

TESIS

**MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD
WONOSARI GUNUNGGKIDUL TAHUN 2019**



LILIK ISDIYATI

NIM: 184031007

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2020**

**MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD
WONOSARI GUNUNGGIDUL TAHUN 2019**

LILIK ISDIYATI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis : 1) Manajemen pembentukan karakter santri, 2) Faktor pendukung dan penghambat manajemen pembentukan karakter santri, 3) Solusi manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul Tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul. Dilaksanakan sejak bulan Desember 2019 – Februari 2020. Subjek penelitian adalah Pengasuh, Informan penelitian adalah guru . Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wonosari Gunungkidul menggunakan empat fungsi utama manajemen, yaitu: a. Perencanaan, dilakukan melalui proses pemilihan sumber daya manusia, penyusunan program, dan penyesuaian program pembentukan karakter santri. b. Pengorganisasian dilaksanakan dengan adanya penetapan struktur organisasi, pembagian tugas, pengelompokan aktifitas dan pendelegasian wewenang. c. Pelaksanaan pembentukan karakter santri ditetapkan secara menyeluruh dengan pengarahan, bimbingan dan komunikasi. d. Pengawasan melibatkan semua pihak dan dilakukan setiap saat minimal seminggu sekali. 2) Faktor pendukung dan penghambat manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal irsyad Wonosari Gunungkidul adalah sebagai berikut: Faktor pendukung, meliputi: Motifasi dari pengasuh dan guru, Figur kyai dan guru merupakan teladan. budaya pesantren sangat mendukung pembentukan karakter santri. Media pembelajaran yang memadai menunjang proses belajar mengajar. Sedangkan faktor penghambat, meliputi: Komponen sumber daya manusia, Standar perawatan media pembelajaran, Pengaruh dari luar pesantren. 3) Solusi manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul, yaitu: kesiapan sumber daya manusia, meningkatkan fasilitas sarana prasarana dan memperhatikan perawatannya, meningkatkan ketegasan dalam pengelolaan peraturan.

Kata kunci: Manajemen, Pembentukan karakter

**MANAGEMENT OF STUDENTS' CHARACTERS BUILDING AT
ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF DARUL QUR'AN WAL IRSYAD OF
WONOSARI GUNUNGKIDUL IN 2019**

LILIK ISDIYATI

ABSTRACT

This research aims at describing and analyzing: 1) Management of students' character building, 2) Supporting and inhibiting factors in management of students' character building, 3) Solution in management of students' character building at Islamic Boarding School of Darul Qur'an Wal Irsyad of Wonosari Gunungkidul in 2019.

This research used qualitative approach conducted at Islamic Boarding School of Darul Qur'an Wal Irsyad of Wonosari Gunungkidul from December 2019 until February 2020. Subject of this research was the caretaker. Meanwhile, informant was the teachers. Technique of collecting data used observation, interview and documentation. Technique of data validity used triangulation of source and method. Technique of data analysis used interactive analysis model by Miles and Huberman encompassing data reduction, data display, and conclusion or verification.

The results of this research indicate that: 1) Management of students' character building at Islamic Boarding School of Darul Qur'an Wal Irsyad of Wonosari Gunungkidul applies four main functions of management, namely: a. Planning is carried out through the process of selecting human resources, preparing programs, and adjusting the students' character building program. b. Organizing is carried out with the establishment of organizational structure, division of tasks, grouping of activities and delegation of authority. c. Implementation of students' characters formation of is determined thoroughly with direction, guidance and communication. d. Supervision involves all parties and is carried out at least once a week. 2) Supporting and inhibiting factors for the management of students' character building at Islamic Boarding School of Darul Qur'an Wal Irsyad of Wonosari Gunungkidul are as follows: Supporting factors, including: Motivation from caregivers and teachers, Figure of *kyai* and teachers are role models. Boarding School's culture strongly supports the formation of the students' characters. An adequate learning media supports the teaching and learning process. Meanwhile, inhibiting factors are: Components of human resources, standards of learning media care, Influence from outside the boarding school. 3) Solutions for Management of students' character building at Islamic Boarding School of Darul Qur'an Wal Irsyad of Wonosari Gunungkidul, namely: readiness of human resources, improving infrastructure facilities and paying attention to their maintenance, increasing firmness in managing regulations

Keywords: Management, Character building

إدارة تشكيل شخصية الطلاب في المعهد دار القرآن والإرشاد جونونجكدول وونوساري سنة

2019

ليليك أسدياتي

الملخص

يهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل (1) إدارة تشكيل شخصية الطلاب ، (2) العوامل الداعمة والمثبطة في إدارة تشكيل شخصية الطلاب ، (3) الحلول الإدارية في تشكيل شخصية الطلاب في المعهد دار القرآن والإرشاد جونونجكدول وونوساري السنة 2019.

يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً. أُجري في المعهد دار القرآن والإرشاد جونونجكدول وونوساري. تم إجراؤه من ديسمبر 2019 - فبراير 2020. موضوع البحث هو مقدم الرعاية ، ومخبره هو المعلمون. تقنية جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تقنية صحة البيانات بتثليث المصدر وتثليث الطريقة. تقنيات تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي ميليز و هوبرمان يتكون من تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاج.

أظهرت النتائج أن: (1) إدارة تشكيل شخصية الطلاب في المعهد دار القرآن والإرشاد جونونجكدول يستخدم أربع وظائف رئيسية للإدارة ، وهي: أ. يتم التخطيط من خلال عملية اختيار الموارد البشرية ، إعداد البرامج ، وتعديل برنامج بناء شخصية الطلاب. ب. يتم التنظيم من خلال إنشاء الهيكل التنظيمي ، وتقسيم المهام ، وتجميع الأنشطة وتفويض السلطة. ج. تم تحديد تنفيذ تشكيل شخصية الطلاب بدقة مع التوجيه والإرشاد والتواصل. د. يشمل الإشراف جميع الأطراف ويتم تنفيذه مرة واحدة على الأقل في الأسبوع. (2) العوامل الداعمة والمثبطة لإدارة تشكيل شخصية الطلاب في المعهد دار القرآن والإرشاد جونونجكدول هي: تشمل العوامل الداعمة الدافع من مقدمي الرعاية والمعلمين ، وشخصية كياهي والمعلمين هي قدوة. تدعم ثقافة المعهد بقوة تشكيل شخصية الطلاب . تدعم وسائل التعليم المناسبة عملية التدريس والتعلم. أثناء تثبيط العوامل ، بما في ذلك: مكونات الموارد البشرية ، ومعايير رعاية وسائل التعليم ، والتأثير من خارج المعهد. (3) الحلول الإدارية لتشكيل شخصية الطلاب في المعهد دار القرآن والإرشاد جونونجكدول وهي: جاهزية الموارد البشرية ، وتحسين مرافق البنية التحتية والاهتمام بصيانتها ، وزيادة الحزم في إدارة اللوائح.

الكلمات الرئيسية: الإدارة ، تشكيل الشخصية

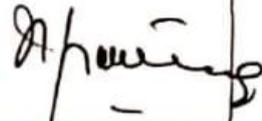
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD WONOSARI GUNUNGKIDUL TAHUN 2019

Disusun oleh :

Lilik Isdiyati
NIM : 184031007

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Pada hari Senin tanggal 27 bulan April Tahun 2020 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
Dr. Moh. Bisri, M.Pd NIP.19620718 199303 1 003 Ketua Sidang/Pembimbing	18-5-2020	
Dr. Khuriyah, M.Pd NIP.19731215 199803 2 002 Sekretaris Sidang	20-5-2020	
Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd NIP.19700802 199803 1 001 Penguji	18-5-2020	

Surakarta,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.
NIP. 19700926 200003 1 001

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”

Q.S Al Asr : 3

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada :

1. Orang tuaku tercinta (Bp Djamari dan Ibu Watiyem, Nyai Dariyah)
2. Suamiku tercinta (Bapak Zaini)
3. Anakku tersayang (Aida Nur Akhmalia Zain dan Ahmad Nur Athar Zain)
4. Almamater IAIN Surakarta

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Lilik Isdiyati
NIM : 184031007
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul Tahun 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 6 April 2020



Yang Menyatakan,

Lilik Isdiyati
NIM. 184031007

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul Tahun 2019*.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai menjadi mahasiswa Pascasarjana IAIN Surakarta hingga terselesaikannya tugas akhir ini, tentunya telah banyak pihak yang membantu kepada kami. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum, selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
4. Bapak Dr. Hj. Siti Choiriyah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Surakarta.
5. Bapak Dr. Moh. Bisri, M.Pd, selaku Pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan dan tugasnya.
6. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.
8. Bapak/Ibu kepala perpustakaan serta seluruh staf Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.

9. Bapak Drs. KH A Kharis Masduki, M.SI selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad beserta seluruh stafnya yang telah memberikan ijin dan kemudahan serta layanan selama penelitian berlangsung.
10. Bapak Djamari dan Ibu Watiyem selaku orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, senantiasa menyemangati, membesarkan hati, menghapus lelahku yang tidak ada henti-hentinya dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menempuh studi hingga perguruan tinggi.
11. Suamiku Zaini dengan doa dan ketulusan kasih sayangnya yang senantiasa mengiringi langkahku dalam menggapai cita dan asa. Senantiasa mengingatkan untuk tetap memperjuangkan apa yang sedang dijalani.
12. Anakku tersayang Aida nur akmalia zain, Ahmad nur athar zain yang selalu memberikan keteduhan pada tiap lelah Ibu dan senantiasa membangkitkan semangat ibu lewat tawa ceria
13. Adik-adikku (Aulia) serta teman-teman seangkatan Pascasarjana IAIN Surakarta yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, April 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris).....	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab).....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	17
C.Tujuan Penelitian	18
D.Manfaat Penelitian	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
A.Kajian Teori	20
1. Manajemen	20
a. Pengerian Manajemen	20
b. Fungsi Manajemen	23
2. Konsep pembentukan karakter	27
a. Pengertian Karakter	27
b. Tujuan dan fungsi karakter	32
c. Unsur dalam pembentukan karakter	37
d. Nilai-nilai pendidikan Karakter	39
e. Proses dan pembentukan karakter	46

f. Desain dan metode pembentukan karakter	47
3. Pondok Pesantren	49
a. Pengertian pondok pesantren	49
b. Elemen-elemen pesantren	52
B. Penelitian yng relevan	54
C. Keranga Berfikir	59
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Jenis Penelitian	63
B. Latar Seting Penelitian	64
C. Subyek Penelitian	65
D. Tehnik Pengumpulan Data	66
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	70
F. Teknik Analisa Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN	75
A. Diskripsi Data	75
1. Tipologi	75
2. Gambaran pengelolaan Pembentukan Karakter santri	92
3. Faktor pendukung dan penghambat Manajemen pembentukan karakter	110
4. Solusi	111
B. Pembahasan	112
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Implikasi	127
C. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan pengasuh, guru dan karyawan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gungkidul 2019	79
Tabel 4.2 Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gungkidul 2019	80
Tabel 4.3 Keadaan santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gungkidul 2019	81
Tabel 4.4 Struktur kurikulum madrasah diniyah	88
Tabel 4.5 Jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gungkidul 2019	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 teknik analisis data model interaktif	73
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan pengambilan data	133
Lampiran 2. Panduan Observasi	134
Lampiran 3. Instrumen dokumentasi	135
Lampiran 4. Instrumen pedoman wawancara	136
Lampiran 5. Catatan lapangan 1	137
Lampiran 6. Catatan lapangan 2	139
Lampiran 7. Catatan lapangan 3	140
Lampiran 8. Catatan lapangan 4	141
Lampiran 9. Catatan lapangan 5	142
Lampiran 10. Catatan lapangan 6	147
Lampiran 11. Foto dokumentasi	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah “mutiara” dalam kehidupan. Pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir selama sebuah bangsa ada. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan. Theodore Roosevelt mengemukakan mendidik seseorang hanya untuk berfikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun sebuah ancaman dalam kehidupan bermasyarakat. (Thomas Lichona , 2019 : 3)

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal – hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki pemahaman dan kesadaran tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. (E. Mulyasa, 2016: 3)

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa

disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika pelakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Dalam Islam karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat An Nahl : 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Kemenag RI, 2010: 277)

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. (Bambang Samsul arifin, Rusdiana, 2019 : 3)

Dasar Pendidikan karakter atau akhlak adalah al Qur'an dan Al Hadist sehingga dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan pada al Qur'an dan hadist. Di antara ayat Al Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Al Lukman: 17-18

يَبْنِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ
 إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
 مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Kemenag RI, 2010: 412)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam harus diteladani agar manusia hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai – nilai karakter yang mulia pada umatnya.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya keselarasan antar elemen nilai. Sebuah pendidikan pastinya memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, terutama dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik. Cakupan nilai nilai karakter tersebut meliputi sikap Religius, sikap sosial (jujur, toleransi). Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup.

Pandangan hidup adalah konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan. Apa yang disebut nilai-nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidup itulah manusia berusaha menjelaskan dan menentukan arah mengenai hakikat kehidupan.

Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, yang bersumber pada agama ibarat orang yang berjalan ditengah kegelapan, tidak tahu darimana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki

Betapa pentingnya penanaman karakter bagi generasi bangsa, sehingga tidak salah jika salah satu bapak pendiri bangsa ini, Bung Karno pernah mengingatkan bahwa: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia menjadi bangsa kuli”. (Muklas samani, 2017: 1-2). Bangsa kuli bisa bermakna sebagai bangsa yang memiliki martabat yang rendah dan tidak dihargai.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan kurang memuaskan. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan amat perlu pengembangan bila mengingat makin meningkatnya fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah - tengah

masyarakat maupun di lingkungan pemerintah semakin meningkat dan beragam.

Kriminalitas, ketidakadilan, kekerasan pada anak menjadi bukti bahwa krisis jati diri dan karakteristik pada dunia pendidikan. Budi pekerti luhur, kesantunan dan religiusitas yang dijunjung tinggi yang telah menjadi budaya Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui di masyarakat. (Marzuki, 2019: 2)

Pada saat ini masalah yang terjadi pada masyarakat Indonesia terutama generasi muda terdiri atas dua masalah, yaitu: 1) Masalah sosial, diantaranya; penggunaan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif), hubungan seksual pranikah dan aborsi, perkelahian, tawuran, dan kekerasan, kriminalitas remaja, dan radikalisme; 2) Masalah kebangsaan, yang meliputi: solidaritas sosial rendah, semangat kebangsaan rendah, semangat bela negara, dan persatuan serta kesatuan rendah. Apabila ditelusuri lebih dalam, bangsa Indonesia sebenarnya sedang mengalami krisis kepribadian, yaitu: krisis akhlaq/moral, ekonomi, hukum, sosial, dan politik. (Anas Salahudin, 2017: 32)

Hasil penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Anak di kota-kota besar Indonesia, melaporkan bahwa 97 % anak Indonesia pernah menonton pornografi, kasus aborsi dilakukan remaja usia 15-24 tahun (2009) Bahkan yang paling memprihatinkan, akhir-akhir ini sering terjadi kasus *bullying*. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. (Akhmad Syahri, 2019: 2)

Kasus yang semakin berkembang tersebut, menandakan bahwa karakter remaja akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, sehingga Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Muhadjir Effendy telah menaruh perhatian pada pendidikan karakter melalui *fullday school* dan ekstrakurikuler seni (2016).

Thomas lickona mengungkapkan bahwa ada 10 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya : 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, 3) Pengaruh *peergroup* yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) Meningkatnya perilaku yang merusak, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas, 5) Semakin buruknya pedoman moral baik dan buruk, 6) Menurunnya etos kerja, 7) Semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru, 8) Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara, 9) Membudayanya ketidak jujuran, dan 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. (Syamsul Kurniawan, 2013:18)

Bercermin dari tanda-tanda diatas, maka tidak salah bila dikatakan bahwa penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan orang tua, remaja, dan anak-anak.

Pembentukan karakter merupakan tujuan pendidikan nasional. Dasar konstitusional dalam operasional pendidikan karakter dijelaskan dalam: Amanat Undang - Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3: Pemerintah

mengusahakan dan meyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang undang. (Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, 2017; 88)

Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, terutama pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Anas Salahudin, 2017: 88)

Semangat pendidikan karakter secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional maka pendidikan karakter ditempatkan sebagai upaya mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Krisis multi dimensi yang dialami oleh bangsa kita sejak hampir dua dekade terakhir ini disinyalir merupakan salah satu dampak dari pengembangan domain pendidikan yang kurang seimbang antara kognisi (*head*), afeksi (*heart*), dan psikomotor (*hand*). Sistem pendidikan kita masih

menitik beratkan aspek kecerdasan akademik, sementara aspek yang lain belum dikembangkan secara serius.

Perkembangan teknologi yang melanda seluruh aspek kehidupan, semakin menambah kompleksnya permasalahan yang dihadapi bangsa ini. Implikasi negatif perkembangan teknologi antara lain melahirkan perilaku baru yang sebelumnya tidak banyak muncul. Beberapa sikap yang buruk yang tercermin dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, sehingga pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya disekolah saja, akan tetapi di rumah dan lingkungan sosial. Bahkan sekarang pendidikan karakter bukan lagi diperuntukkan bagi anak-anak saja, namun juga perlu bagi orang dewasa sebagai kelangsungan dari perbaikan bangsa.

Tanpa kita sadari sekarang ini krisis moral telah merambah setiap lapisan sosial, dan bahkan yang lebih memprihatinkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolahpun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain (Abdul Majid, Dian andayani, 2012:53).

Lebih jauh lagi, putra bangsa yang duduk di parlemen yang notabene merupakan produk-produk terbaik pendidikan tidak sedikit yang tersandung kasus-kasus yang justru mencoreng dunia pendidikan yang telah memberikan profesi dan posisi kepada mereka, seperti korupsi, suap dan sebagainya. Perilaku-perilaku seperti ini jelas menunjukkan rendahnya karakter hasil pendidikan bangsa ini.

Dalam kondisi seperti ini rasanya sangat wajar jika muncul sebuah pertanyaan, sejauh mana peran pendidikan dalam membangun karakter dan

watak primordial bagi peserta didik? Dewasa ini pendidikan seakan hanya memprioritaskan dimensi intelektual (*kognitif*) ketimbang dimensi yang sangat fundamental berupa usaha pembentukan karakter peserta didik.

Dunia pendidikan di era modern sekarang ini seakan lupa bahwa tingginya kemampuan intelektual akademis bukanlah sebuah garansi peserta didik akan menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Karena kemampuan intelektual akademis justru dapat menjadikan seseorang menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.

Menyikapi krisis moral yang melanda generasi bangsa sekarang ini, kemajuan teknologi dan sains juga berperan besar terhadap degradasi moral bangsa ini. Hal ini logis, karena *service* teknologi dalam memberikan berbagai macam kesantiaian, kemudahan, dan kesenangan yang semakin variatif hampir telah menyentuh semua dimensi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan dengan berbagai problematikanya.

Kehadiran teknologi dan informasi di tengah-tengah kompleksitas problematika kehidupan manusia seakan menjelma sebagai “Tuhan” yang dapat dijadikan solusi atas semua problematika yang muncul. Di sinilah teknologi dengan berbagai tawarannya yang menjadikan seseorang menjadi kecanduan dan ketergantungan terhadap teknologi, sehingga modernisasi budaya dan dampak negatif teknologi dewasa ini sulit dihindari, tak terkecuali oleh dunia pesantren, dan khususnya bagi santri.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadi salah satu faktor dekadensi moral remaja. Hal ini ditandai dengan berbagai penyimpangan penggunaan teknologi canggih seperti *handphone*, yaitu kecenderungan remaja sekarang banyak bersenang-senang dengan menggunakan sarana telepon genggam (*handphone*).

Meskipun memberikan dampak yang positif, namun ternyata dampak negatif yang dihasilkan dari alat tersebut lebih banyak. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa malas belajar sehingga (*handphone*) dipergunakan mencontek saat evaluasi, terlalu banyak bermain, hura-hura, mempraktekkan pergaulan bebas, gangguan kejiwaan dikarenakan kecanduan bermain game online, mudah menerima berita-berita yang tidak benar, melakukan tindak kriminal. (Marzuki, 2019: 4)

Berbagai bentuk fenomena dekadensi moral tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini pembentukan karakter baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat masih sangat dibutuhkan. Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah terkait erat dengan lingkungan yang ada. Adalah sangat ironis atau bahkan menjadi mustahil jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji dan memiliki karakter baik sementara kehidupan di lingkungan masyarakat dan sekolah masih banyak elemen yang tercela.

Menurut hemat penulis, di samping derasnya kemajuan teknologi yang tidak mungkin dihindari, sebenarnya akar masalah yang lebih fundamental terkait permasalahan degradasi moral dan karakter generasi bangsa ini adalah

tidak adanya wadah atau ruang berupa sistem manajemen di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat menyerap nilai-nilai spiritual-keagamaan yang pada puncaknya dapat menumbuhkan kecerdasan moral dalam diri mereka.

Tegasnya, diperlukan konsep manajemen peserta didik yang di samping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen ilmiah, juga harus berbasis pada penanaman nilai-nilai akhlak atau moral kepada peserta didik.

Akan tetapi sistem pendidikan dengan manajemen peserta didik yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai akhlak serta benteng terakhir untuk mengatasi degradasi moral generasi muda (seperti pendidikan pesantren), seakan dipandang sebagai lembaga pendidikan konservatif yang tidak bisa merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal asumsi tersebut sama sekali tidak benar, karena pada hakikatnya sudah banyak pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia telah berbenah diri untuk dapat melaksanakan amanat Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Indonesia. (Kompri, 2018: 52-53)

Karakter pada dasarnya merupakan perilaku yang berkembang dari moral, Menurut Ratna Megawangi, moral dan karakter memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Adapun karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di *drive* oleh otak, sehingga terdapat bermacam-macam moral yang berkembang menjadi beberapa karakter, seperti penghargaan (*respect*), tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan disiplin diri. (Zubaidi, 2015: 33)

Pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdasarkan Pancasila. (Muklas Samani, Hariyanto, 2017: 52)

Strategi dalam membentuk karakter pada diri seorang dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan karakter holistik (pendidikan formal, informal dan nonformal) dengan tujuh rukun. Ketujuh rukun pendidikan karakter adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan. Sesuatu tindakan barulah dapat menghasilkan manusia berkarakter apabila tujuh rukun pendidikan karakter dilakukan secara utuh dan terus menerus. Ketujuh rukun itu ialah habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral-knowing*), *moral feeling* dan *loving*, *moral acting*, keteladanan, tobat kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. (Maragustam, 2015: 264)

Secara umum pendidikan Indonesia dibagi menjadi tiga bagian yang dalam prakteknya mempunyai bobot yang sama, yaitu : 1) Pendidikan formal pendidikan formal yakni pendidikan yang disiapkan oleh pemerintah Indonesia mulai dari Paud, Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan

Tinggi (PT). 2) Pendidikan informal yakni pendidikan yang dilakukan oleh keluarga serta masyarakat. 3) Pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tetapi tidak diselenggarakan oleh pemerintah, dalam hal ini seperti pesantren masuk didalamnya.

Pada kehidupan pesantren terdapat nilai-nilai, etos dan budaya religious yang sesungguhnya sangat tepat untuk membangun budaya yang luhur. (Muklas Samani, Hariyanto, 2017: 20)

Sebagai salah satu institusi nonformal dalam masyarakat, pesantren memiliki kepedulian yang cukup besar untuk turut melakukan penguasaan masyarakat sipil (*civil society*) terutama melalui pemberdayaan dibidang pendidikan karakter. Pendidikan pesantren sangat menekankan pengajaran agama sebagai pengetahuan untuk menyadari arti penting agama dalam kehidupan.

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan dan bahkan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigenous*), dan keindonesiaan. Oleh karenanya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang banyak memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam nusantara dan sekaligus pematik pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren menjadikannya terus *survive* sampai saat ini. *Survive*-nya pesantren menimbulkan ketertarikan banyak kalangan untuk mempelajarinya khususnya dikalangan pengamat pendidikan

Islam Indonesai. Hal tersebut terjadi sejak adanya modernisasi pendidikan Islam diberbagai kawasan dunia Muslim, yang mengakibatkan tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan.

Pondok pesantren bertujuan membentuk manusia yang utuh (*kaffah*), sebagai *ibadullah* dan *khalifatullah*, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sehat jasmani, dan rohani, berakhlak mulia, mandiri, berdisiplin dan berpengatahuan luas, baik dalam berpengetahuan keagamaan, wawasan pengetahuan, maupun cakrawala pemikiran, sekaligus mampu memenuhi tuntutan zaman dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan, hal demikian tidak terlepas dari dua potensi yang dimilikinya, yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat. (M. Darmawan raharjo, 1992: 12)

Lebih lanjut dijelaskan Zamar Khasyari dalam Kompri (2018 : 69) salah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan hidup sederhana. Dalam hal ini tujuan pendidikan pesantren bukan untuk duniawi tetapi untuk ibadah kepada Allah SWT.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa program pembelajaran pada pondok pesantren khususnya dalam bidang pembinaan keimanan dan ketakwaan mampu membentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang berkepribadian dan

berbudi pekerti luhur. Namun demikian perlu diingat bahwa pembentukan watak dan karakter harus juga dikembangkan secara integrasi dengan semua pembelajaran yang dikembangkan. Disamping isi materi pembelajaran, metodologi pembelajaran sangat mempengaruhi pembentukan watak dan karakter seseorang. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santrinya.

Meskipun begitu, perjalanan panjang sejarah yang dilaluinya tidak selamanya berwajah tunggal. Peran luhur yang diembannya mengalami pasang surut dari waktu-kewaktu. Pada suatu waktu, hegemoni Negara yang begitu kuat membuat dunia pesantren *klimpungan* dalam mempertahankan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpotensi besar untuk menjadi lembaga keagamaan alternatif. Pesantren lalu kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan kemandirian, kesederhanaan, dan keihlasan.

Seirama dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur, dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Di antara aspek tersebut adalah yang berkaitan dengan karakter dan dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, maka pesantren dihadapkan pada berbagai problem. Disatu sisi pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai positif sebagai ciri khas kepesantrenannya, dan disatu sisi pesantren harus menerima hal-hal baru (perubahan) yang merupakan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan modern.

Sama halnya dengan pesantren-pesantren pada umumnya, pondok pesantren juga terdapat beberapa unsur seperti pondok, masjid, santri, kitab-kitab klasik, dan kiyai. Untuk menjaga eksistensinya sebagai pondok pesantren tidak hanya membutuhkan seorang pemimpin yang beriman dan bertaqwa, serta mempunyai wawasan yang luas, tetapi juga harus didukung dengan manajemen yang tangguh serta memadai.

Manajemen pendidikan di pesantren hakekatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan berbagai elemen pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien. (Kompri, 2018: 64)

Secara kehidupan sosial, pendidikan Pesantren mendapat persaingan ketat dari berbagai lembaga pendidikan di sekitarnya. Baik itu persaingan dari pesantren sendiri dan sekolah umum (pendidikan formal) yang secara lazim lebih menekankan kepada kebutuhan hidup di dunia modern dari pada pembelajaran agama.

Oleh karena itu manajemen atau pengelolaan sangat diperlukan bagi kelangsungan pondok pesantren, karena manajemen adalah proses pendayagunaan sumber daya manusia, melalui aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dengan orang lain guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan bersama. Tentu saja proses ini melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, kontroling, pengawasan, dan evaluasi orang-orang agar mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dalam pelaksanaan pengelolaan di kemas dalam system pendidikan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai dan kultur keagamaan yang terlihat dalam kebiasaan perilaku sehari-hari, sehingga berbeda dengan lembaga formal pada umumnya. Selanjutnya, keberadaan sekolah favorit dengan biaya tinggi belum mampu menjadi sebuah jaminan membentuk individu yang berkepribadian tangguh dengan pondasi keagamaan yang kuat namun output yang dihasilkan adalah cerdas secara intelektual.

Berangkat dari latarbelakang diatas dan observasi dilapangan, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana Manajemen Pembentukan karakter santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad Wonosari Gunungkidul, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri.

Hal ini menarik untuk mengetahui pembentukan karakter di dalamnya, sebab memiliki karakter yang baik, dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi baik dalam keluarga, dalam lingkungan disekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana Manajemen Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wall Irsyad Wonosari Gunungkidul?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari, Gunungkidul?
3. Apa solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan manajemen pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari, Gunungkidul?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul?
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari, Gunungkidul?
3. Untuk mendeskripsikan solusi yang digunakan dalam mengatasi hambatan manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul?

5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoritis dan praktis:

a. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan khazanah keilmuan dan kontribusi ilmiah berupa manajemen pembentukan karakter santri di

pondok Pesantren yang menunjukkan kekhasan sebuah lembaga pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah lain sebagai upaya meningkatkan mutu karakter peserta didik.

2. Sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

b. Manfaat praktis

1. Bagi lembaga yang diteliti, sebagai informasi penting dan pedoman dalam hal manajemen pesantren yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas *input* dan *output* pondok pesantren sehingga pesantren dapat mencetak generasi yang cerdas sehingga dapat menjaga keseimbangan antara kecerdasan emosional dan moral (karakter).
2. Bagi akademis (IAIN Surakarta), Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman tentang posisi strategis dalam pembentukan karakter di lembaga pendidikan Pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *mantis* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. (Brantas, 2009: 5)

Menurut Henri Fayol, manajemen atau pengelolaan adalah untuk merencanakan atau memprediksi, mengkoordinasikan dan mengontrol. Van Fleet dan Peterson mendefinisikan manajemen sebagai seperangkat kegiatan yang diarahkan untuk menggunakan sumber daya se-efisien dan seefektif mungkin dalam mencapai satu atau beberapa tujuan.

Keitner menyatakan bahwa manajemen merupakan proses pemecahan masalah dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif melalui penggunaan sumber daya yang semakin langka secara efisien dalam lingkungan yang berubah. Brech mendefinisikan manajemen sebagai proses proses social yang terdiri dari perencanaan, pengendalian, pengkoordinasian, dan motivasi. (Wukir, 2013: 12)

Adapun menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain (Malayu Hasibuan, 2013: 3)

Dalam perspektif yang lebih luas, manajemen adalah proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Dalam perspektif ini ada sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen, yaitu manusia (*man*), barang-barang (*materials*) mesin (*Machines*), *method* (*methods*), uang (*maney*), dan pasar (*marked*). Keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan organisasi, terutama proses pencapaian tujuan organisasi, terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. (Bambang samsul Arifin, 2019:22)

Manajemen adalah melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain (*Management is getting done through other people*). Definisi tersebut kelihatannya masih belum lengkap, karena manajemen sebagai penggerak dalam organisasi itu untuk mencapai tujuan. (Mulyono , 2009 : 15)

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Malayu Hasibuan , 2013 : 54)

Apabila ditinjau dari definisi-definisi yang lain, pengertian manajemen tersebut masih dapat diartikan untuk semua jenis kegiatan, yang dapat

diambil suatu kesimpulan definisi yaitu: Manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. (Trisnawati sule; Erni, 2019 : 6)

Manajemen merupakan sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. (Mulyono, 2009:18)

Ngalim Purwanto mengutip pendapatnya George R. Terry menjelaskan, manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia atau orang-orang dan sumber daya lainnya. (Ngalim Purwanto, 2010: 7)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu seni untuk mengatur, memimpin, membimbing, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber sumber lainnya untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan atau kegiatan mengatur oleh banyak hal untuk meraih tujuan yang diinginkan. Di dunia pendidikan mengatur di peruntukkan pada sistem untuk memudahkan proses pengelolaan pembelajaran baik itu di sekolah, madrasah, dan pesantren.

b. Fungsi-fungsi Manajemen

Manajemen diperlukan sebagai upaya agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Agar manajemen yang dilakukan mengarah kepada kegiatan efektif dan efisien maka perlu dijelaskan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen (*managerial functions*). Lebih lanjut mengenai fungsi-fungsi manajemen ini dijelaskan dalam bagian berikut : Fungsi – fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan manajemen berdasarkan fungsinya masing – masing dan mengikuti satu tahapan tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. (Ernie trisnawati sule, 2019 : 6).

Fungsi – fungsi manajemen sebagaimana diterangkan oleh Nikels, McHugh terdiri dari empat fungsi, yaitu perencanaan (*planning*), yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi; pengorganisasian (*organizing*), yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, system dan lingkungan organisasi yang kondusif, bisa memastikan semua pihak dalam organisasi bisa bekerja sama secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi; pengimplementasian (*directing*), yaitu proses pengimplementasian program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak serta proses memotifasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi ;

Pengendalian dan pengawasan (*controlling*), yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan yang dihadapi.

Pendapat George R Terry yang dikutip Mulyasa (2019:23) menjelaskan manajemen merupakan proses yang khas, yang terdiri dari tindakan – tindakan : perencanaan (*Planning*) pengorganisasian (*Organizing*), pergerakan (*Aktuating*) dan pengawasan (*Controlling*) yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran – sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain.

Manajemen pendidikan mempunyai pengertian kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun proses untuk mencapai tujuan pendidikan adalah perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengoordinasian, pengarahan (*Directing*), pengawasan (*Controlling*). (Bambang S.A, A.Rusdiana, 2019:25).

Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa manajemen adalah *applied science* (ilmu aplikatif), di mana jika dijabarkan menjadi sebuah proses tindakan meliputi beberapa hal. (A.Halim, 2013: 42)

1). Perencanaan (*Planning*)

Fungsi perencanaan menyangkup penetapan tujuan, standar, penentuan aturan-prosedur, dan pembuatan rencana serta ramalan (prediksi) yang diperkirakan terjadi.

2). Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian ini meliputi: pemberian tugas yang terpisah kepada masing-masing pihak, membentuk bagian, mendelegasikan, atau menetapkan jalur wewenang (tanggung jawab), serta mengkoordinir kerja setiap bawahan dalam suatu kerja tim yang solid dan terorganisir.

3). Penggerakan (*Actuating*)

Setelah kegiatan perencanaan (pengorganisasian) pimpinan perlu dapat menggerakkan kelompok secara efisien dan afektif kearah capaian tujuan. Dalam menggerakkan kelompok ini pimpinan menggunakan berbagai sarana meliputi: komunikasi, kepemimpinan, perundingan-perundingan, pemberian instruksi, dan lain-lain. Dengan actuating ini, pemimpin berusaha menjadikan organisasi bergerak dan berjalan secara aktif dan dinamis.

4). Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi ini bisa juga disebut dengan pengendalian atau evaluasi. Ketika organisasi telah bergerak dan berjalan, pengawas harus selalu mengadakan pengawasan atau pengendalian agar gerakan atau jalannya organisasi benara-benar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, baik mengenai arah maupun caranya.

Sedangkan pengertian fungsi – fungsi manajemen menurut Nickels, McHugh and McHugh yang dikutip oleh Yaya Ruyatnasih., Liya megawati (2017 : 10) dijelaskan :

a. Perencanaan adalah hasil pemikiran yang mengarah pada masa depan, yaitu menyangkut serangkaian tindakan yang berdasarkan pemahaman yang

mendalam terhadap semua factor yang terlibat dan yang diarahkan kepada sasaran khusus. Dengan kata lain, perencanaan ialah penentuan serangkaian tindakan berdasarkan pemilihan dan berbagai alternative data yang ada, kemudian dirumuskan dalam bentuk keputusan yang dikerjakan untuk masa datang dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pengorganisasian, adalah menciptakan organisasi untuk melaksanakan rencana yang telah dirumuskan. Organisasi pada hakekatnya mempunyai tiga komponen, yaitu fungsi, personalia, dan factor – factor sarana fisik. Proses organisasi berusaha mempersiapkan ketiga komponen tersebut sedemikian rupa agar dapat memperlancar pencapaian tujuan bersama.

c. Pergerakan (pengarahan), adalah gerak pelaksanaan dari kegiatan – kegiatan fungsi perencanaan dan pengorganisasian. Pengarahan dapat diartikan sebagai suatu aspek hubungan manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan pikiran dan tenaganya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Pengawasan adalah sebagai suatu kegiatan mendeterminasi apa-apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan untuk segera mengetahui kemungkinan terjadinya penyimpangan dan hambatan, sekaligus mengadakan koreksi untuk memperlancar tercapainya tujuan. Dalam hal ini berarti bahwa dengan pengawasan dapat mengukur seberapa jauh hasil yang telah tercapai.

Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa sebagai suatu fungsi, manajemen di atas berlaku dalam bidang umum, karena itu sifatnya universal. Jadi bila kita melihat pengelolaan lembaga pendidikan sebagai proses kegiatan manajemen, maka fungsi – fungsi manajemen tersebut dapat diterapkan dalam system yang memudahkan bidang pengelolaan manajemen pendidikan.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur, sebagaimana sabda Rasulullah :

Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas). (HR Tabarani)

Oleh karenanya dapat disimpulkan Proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang berfungsi untuk mencapai tujuan organisasi, dimana setiap tahapan memiliki keterkaitan satu sama lainnya dalam mencapai segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan dan memiliki manfaat.

2. Konsep Pembentukan Karakter Santri

a. Pengertian Karakter

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didik menjadikan manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Pendidikan di Indonesia pada saat ini dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun

kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sebagai kebutuhan yang mendesak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Karakter secara terminologi adalah serapan dari bahasa Inggris *Character*. Sedangkan dalam bahasa arab, istilah karakter diartikan *khuliq, sajiyyah, thab’uhu yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak.*

Sinonim dari kata karakter, dalam islam dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, tabiat. (Akhmad Syahri:2019:11) sebagaimana yang dijelaskan dalam al Qalam (68):4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang Agung”

Secara terminology, Al Ghazali menyatakan bahwa : “ Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran yang lama”

Dengan demikian, perbedaan yang tampak dari istilah di atas , antara lain : 1) Karakter, moral, budi pekerti, watak, kepribadian adalah adalah tabiat seseorang yang langsung di *drive* oleh otak, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan pada hakikat atau ruh dalam diri (hati)

seseorang. 2) Akhlak dibentuk oleh panduan agama, oleh sebab itu, akhlak merupakan unsur robbani yang harus diinternalisasikan pada diri seseorang, sedangkan karakter bisa dibentuk tanpa panduan wahyu. 3) Jika akhlak memberikan dimensi akhirat, maka pada aspek karakter bias jadi ia atau tidak, karena tergantung niat seseorang. (Akhmad Syahri:2019:11)

Karakter adalah kata sifat yang menandakan ciri khas atau *typical* dari hal tertentu, yang mewakili diri seseorang atau sesuatu tentang perbedaan dan persamaan. (Dharma Kesuma, 2012: 23)

Karakter yang dipahami sebagai sebuah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya. Ada empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu: faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter dan nasibnya, dan faktor hidayah Tuhan (Maragustam, 2015: 254)

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan, bahwa karakter adalah sesuatu yang bisa dibentuk semenjak usia dini serta membutuhkan proses atau tahapan dalam pembentukannya. Menurut Zubaedi, proses pembentukan karakter terbagi menjadi empat tahapan: pertama, pada usia dini, disebut dengan tahap pembentukan karakter. Kedua, pada usia remaja, disebut dengan tahap pengembangan. Ketiga, pada usia dewasa, disebut dengan tahap pematangan. Keempat, pada usia tua, disebut dengan tahap kebijaksanaan. Dan pengembangan dalam setiap tahapan tersebut harus

melalui tiga tahapan, yaitu *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), dan menuju kebiasaan (*habit*). (Zubaidi, 2011 : 110)

Sementara Maragustam mengemukakan, untuk menanamkan pilar-pilar atau nilai-nilai karakter kepada seseorang sehingga dapat membentuk karakter diperlukan “enam rukun” pendidikan karakter yang dilakukan secara utuh dan terus menerus. Keenam rukun tersebut yaitu: pertama, *habitiasi* (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Kedua, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*). Ketiga, *moral feeling* dan *loving* (merasakan dan mencintai yang baik). Keempat, *moral acting* (tindakan yang baik). Kelima, keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar. Keenam, tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan (Maragustam, 2015 : 264)

Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para founding father (bapak pendiri bangsa) menyebutkan paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) (Hariyanto, 2013: 1). Dalam pelaksanaannya tantangan tersebut membutuhkan kerjasama dari seluruh komponen bangsa, hal ini dikarenakan karakter merupakan pondasi dalam membangun bangsa.

Menurut Kertajaya dikutip oleh Wiyani (2013:24) menyebutkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta

merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespons sesuatu.” Menurut kamus psikologi dikutip oleh Wiyani (2013:25) di jelaskan bahwa “karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.”

Lebih lanjut Wiyani (2013:70) mengemukakan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak.

Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu ia mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu karena tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karena untuk membentuk karakter yang kuat diperlukan rukun-rukun atau tahapan yang harus dilakukan secara holistik.

Menurut Muchlas Samani dan hariyanto (2017:41) karakter dapat dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan karakter bukan hanya sebatas pengetahuan. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.

Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab sekelompok orang atau lembaga tertentu saja, namun pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama untuk mendukung kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan.

b. Tujuan dan Fungsi Karakter

Pada prinsipnya, tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dan dasar pendidikan. Karena tujuan pendidikan harus bersifat universal dan selalu actual pada segala masa dan zaman.

Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga dapat menjadi manusia paripurna (*insan Kamil*) sesuai dengan fungsinya sebagai mandataris Tuhan di muka bumi yang membawa misi sebagai; hamba tuhan, mandataris atau wakil tuhan di muka bumi (*khalifah fild ardl*). Sebagai wakil Tuhan di muka bumi manusia harus mengetahui bahwa dalam fungsinya sebagai khalifah Allah, manusia dituntut selalu mengabdikan, beribadah, dan memakmurkan bumi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS Adz Dzariyat (51) : 56

Pengabdian ini berupa ketundukan manusia kepada Allah dan berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan-Nya.

Pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan. 1) Meluaskan potensi kalbu/ nurani, 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dari tradisi budaya bangsa yang religious. 3) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi bangsa. 4) Mengembangkan kemampuan manusia menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. 5) Menumbuhkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. (Zubaidi, 2015: 18)

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidiki manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*) (Abdul Majid, Dian Andayani, 2012: 29).

Sejatinya apa yang ditegaskan oleh ajaran Islam dari pendidikan akhlak, telah sesuai dengan apa yang diharapkan dari sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, 2013: 6)

Lima prinsip dasar pembelajaran pendidikan yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter tersebut adalah 1) berkelanjutan; 2) Melalui semua mata pelajaran; 3) pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan; 4) nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar; 5) proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan (Anas Salahudin, Irwanto, 2017: 71)

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, 1) Pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik, sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. 2) Perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. 3) Penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan

nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Zubaidi, 2015: 18).

Sebagaimana dikutip dari Ahmad Fikri bahwa fungsi pendidikan karakter adalah:

1. Pengembangan; pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik.
2. Perbaikan; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
3. Penyaring; untuk menyaring budaya yang negative dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah

1. Pengembangan potensi dasar, agar berbuat baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan.

c. Unsur dalam pembentukan karakter

Dalam proses pembentukan karakter ada beberapa unsur di dalamnya. Menurut majid unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bias mempengaruhi perilakunya.

Upaya manusia menuju pembentukan karakter yang kuat tergantung pada penggunaan yang sesuai dari kehendak bebasnya. Otonomi sangat luas dan tidak terbatas yang dimiliki pribadi dalam bertindak, bersikap dan berfikir merupakan kunci pokok berkembang atau hancurnya sebuah kepribadian atau karakter yang dibangun. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena di dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya dan merupakan pelopor segalanya. Eko Hariyanto (2011:7)

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Unsur – unsur tersebut adalah sikap emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan. Sikap seseorang dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai karakter orang tersebut. Demikian juga, emosi kemauan, kepercayaan dan kebiasaan dan konsep diri. (Bambang Samsul A, A.Rusdiana, 2019: 42)

Menurut Heri Gunawan, (2014:24) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi insting atau naluri, habit (kebiasaan), kehendak, suara

hati dan keturunan. Dan faktor eksterennya adalah pendidikan dan lingkungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan unsur - unsur yang terpenting dalam proses pembentukan karakter ialah unsur internal dan eksternal. Unsur internal merupakan unsur yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter yang ada dalam diri seorang terutama adalah pikiran dan hati manusia.

Sedangkan unsur eksternal adalah unsur yang mempengaruhi pembentukan karakter yang mendapat pengaruh dari luar. Dengan adanya pengaruh dari luar baik dari lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat dan keluarga maka pembentukan karakter dapat terbentuk.

d. Nilai - nilai pendidikan karakter

Karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut dengan karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.

Menurut al Qur'an , manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna oleh Allah dibandingkan dengan makhluk lainnya. Firman Allah

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S at Tin: 4)

Akan tetapi, manusia dapat menjadi makhluk yang paling buruk jika tidak mau menerima keberadaan dan kekuasaan Allah. Firman Allah

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (Q.S at Tin: 5)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Q.S al A'raf: 179)

Hali ini menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri karena merupakan keyakinan atau kepercayaan yang berdampak kepada perwujudan perilaku dengan budi pekerti atau akhlak. Hal demikian berdampak kepada manusia yang seharusnya mengakui kekuasaan Allah tetapi mengingkari-Nya terlepas dari karakternya sebagai manusia.

Menurut Muchlas, (2017: 25) ada dua nilai penting yang harus ditanamkan pada anak sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Pertama, melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa). Kedua, melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan kewajiban terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan kewajiban diri sendiri, dengan kewajiban terhadap keluarga, dengan kewajiban terhadap masyarakat, dan bangsa dan juga dengan kewajiban terhadap lingkungan. Dengan demikian, tema besar dalam pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dipaparkan sebagai berikut:

Nilai-nilai Pembentukan Karakter

1. Religius, yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur, yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin, yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras, Yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif, yaitu Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis, yaitu Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan
9. Rasa Ingin Tahu, Yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan, yaitu Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air, yaitu Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat atau Komunikatif, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca, yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli social, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab, yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, 2017: 56)

Nilai – nilai diatas sebenarnya tidaklah terlalu banyak jika dibandingkan dengan nilai – nilai yang ada dalam akhlak (karakter Islam). Ruang lingkup karakter Islam meliputi karakter kepada Allah, Rasulullah, Diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Nilai – nilai karakter Islam

sebenarnya saling terkait sehingga ketika satu nilai diterapkan, nilai– nilai yang lain terealisasi juga, meskipun tidak semuanya. (Marzuki, 2019: 45)

Berikut adalah nilai-nilai karakter mulia yang dimaksud

1. Taat kepada Allah, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangann-Nya.
2. Syukur, yaitu berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan yang telah dilakukan, seperti bersyukur kepada Allah
3. Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apa pun, selain hanya berharap ridha Allah.
4. Sabar, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah
5. Tawakal, yaitu berserah diri kepada kehendak Allah dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-Nya
6. Qonaah, yaitu rela atau suka apa saja yang diberikan kepadanya
7. Percaya diri, yaitu merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya
8. Rasional, yaitu berpikir dengan penuh pertimbangan dan alasan yang logis
9. Kritis, yaitu tidak mudah percaya, tetapi berusaha menemukan kekurangan yang ada
10. Kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik
11. Inofatif, yaitu berusaha menemukan sesuatu yang baik
12. Mandiri, yaitu mampu berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain
13. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara sungguh sungguh serta berani menanggung konsekwensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya
14. Cinta ilmu, yaitu memiliki kegemaran untuk memperdalam ilmu
15. Hidup sehat, yaitu berusaha untuk hidup sehat, terhindar dari penyakit

16. Berhati-hati, yaitu melakukan segala perbuatan dengan teliti, cermat, serta penuh pertimbangan
17. Rela berkorban, yaitu melakukan sesuatu sebagai pernyataan kesetiaan kepada Allah atau kepada manusia
18. Pemberani, yaitu memiliki keberanian dalam melakukan perbuatan mulia
19. Dapat dipercaya, yaitu melakukan sesuatu dengan penuh kejujuran dan kepercayaan
20. Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani
21. Menepati janji, yaitu selalu melaksanakan apa yang telah menjadi janjinya.
22. Adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya
23. Rendah hati yaitu berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan
24. Malu berbuat salah, yaitu merasa malu untuk melakukan perbuatan yang tercela
25. Pemaaf, yaitu suka memberi maaf kepada orang lain
26. Berhati lembut, yaitu memiliki sifat dan sikap yang penuh dengan kasih sayang
27. Setia, yaitu berpegang teguh pada janji dan pendiriannya
28. Bekerja keras, yaitu berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal
29. Tekun, yaitu rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan perbuatan
30. Ulet, yaitu berusaha terus dan tidak putus asa
31. Gigih yaitu Gigih, yaitu teguh pada pendirian
32. Teliti, yaitu melakukan sesuatu dengan cermat dan seksama
33. Berfikir positif, yaitu melihat sisi baik dari setiap hal yang diperhatikan
34. Disiplin, yaitu taat pada peraturan yang berlaku
35. Antisipasif, yaitu mampu mengantisipasi atau menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi

36. Visioner, yaitu berwawasan jauh ke depan
37. Bersahaja, yaitu bersikap sederhana dan tidak berlebihan
38. Bersemangat, yaitu memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan perbuatan baik
39. Dinamis, yaitu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan
40. Hemat, yaitu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien
41. Menghargai waktu, yaitu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya
42. Produktif, yaitu berusaha untuk menghasilkan karya yang baik
43. Ramah, yaitu suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan
44. Sportif. Yaitu bersifat kesatria dan jujur
45. Tabah, yaitu tetap dan kuat hati dalam menghadapi kesulitan dan yang semisalnya
46. Terbuka, yaitu tidak menutup-nutupi apa yang semestinya disampaikan kepada orang lain
47. Tertib, yaitu teratur menurut aturan yang ada
48. Taat peraturan, yaitu menaati peraturan yang berlaku
49. Toleran, yaitu menghargai pendirian yang berbeda-beda
50. Peduli, yaitu selalu acuh dan dan menghiraukan orang lain
51. Kebersamaan, yaitu mementingkan kerjasama dan tidak mementingkan diri sendiri
52. Santun, yaitu halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya
53. Berbakti kepada orang tua, yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya
54. Menghormati orang lain, yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya
55. Menyayangi orang lain, yaitu selalu menyayangi orang lain dengan cara yang selayaknya
56. Pemurah, yaitu suka memberi orang lain dan tidak pelit
57. Mengajak berbuat baik, yaitu mengajak orang lain untuk berbuat baik
58. Berbaik sangka, yaitu melihat orang lain dari sisi positif

59. Empati, yaitu mampu menghadapi perasaan dan pikiran orang lain
 60. Berwawasan kebangsaan, yaitu memiliki kebangsaan sebagai anggota atau warga suatu bangsa
 61. Peduli lingkungan sekitar, yaitu selalu memelihara dan menjaga lingkungan sekitar dan tidak merusaknya
 62. Menyayangi hewan, yaitu tidak menganiaya hewan
 63. Menyayangi tumbuhan, yaitu tidak menganiaya tumbuhan
- (Marzuki, 2019: 98-101)

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan tahun 2016, terdapat lima nilai unsur utama karakter prioritas dalam penguatan pendidikan karakter yaitu 1) Religius, yaitu mencerminkan keberimanan terhadap tuhan Yang Maha Esa meliputi beriman bertaqwa, bersih, toleransi, cinta lingkungan, 2) Nasionalis yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas pekingan diri dan kelompoknya meliputi cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebinekaan, 3) Integritas , yaitu upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan meliputi kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta pada kebenaran, 4) Mandiri yaitu tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita meliputi kerja keras, kreatif, disiplin, berani, pembelajar, 5) Gotong royong yaitu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama meliputi kerjasama, solidaritas, saling menolong, kekeluargaan.

Dari Paparan nilai-nilai pembentukan karakter di atas maka proses pembentukan karakter akan terlihat jelas apa saja yang akan di capai serta nilai-nilai tersebut dapat terwujud ke dalam jiwa anak sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya.

e. Proses dan Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter menurut Lickona, (2019: 84) memiliki tiga komponen penting. Pertama adalah pengetahuan moral, ada beberapa pengetahuan moral yang dapat menjadikan tujuan pendidikan karakter yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, membuat keputusan dan memahami diri sendiri. Kedua adalah perasaan moral meliputi hati nurani, penghargaan diri, empati. Mencintai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Ketiga adalah tindakan moral merupakan produk dari dua bagian karakter lainnya. Ini meliputi kompetensi, kehendak dan kebiasaan.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Menurut Heri Gunawan, (2014:38) bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan

(pengetahuan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Ada beberapa proses pembentukan karakter yang harus diperhatikan. Komponen tersebut adalah *moral knowing*, *Moral feeling*, dan *moral acting*. Dalam proses *moral knowing* proses pembentukan karakter diawali dengan pengetahuan- pengetahuan terhadap seseorang tentang nilai-nilai karakter yang telah di jelaskan di atas.

Dengan nilai yang diberikan bertujuan untuk mengukir nilai-nilai di dalam otak. Dengan hal itu maka seseorang tidak sadar, lalu merasakan dan mencintai tentang nilai-nilai kebaikan yang disebut komponen kedua yaitu *moral feeling* dan *loving*. Jika seorang sudah melakukan dua komponen tersebut dan diberikan keteladanan yang baik serta pembiasaan maka secara otomatis seseorang akan berbuat sesuai yang telah ditanamkan pengetahuan dan perasaan yaitu berperilaku yang baik.

f. Desain dan metode pembentukan karakter

Agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi diantaranya teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan sekolah, pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus, dan penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Untuk mencapai semua itu maka perlu adanya gambaran tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Agus Wibowo, (2012:45) ada tiga desain pendidikan karakter yang dapat di laksanakan di sekolah. Desain tersebut adalah a) desain berbasis

kelas, di mana guru adalah sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. b) Desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai terbentuk dan dan terbatinkan dalam diri siswa. c) Desain berbasis komunitas dalam hal ini sekolah tidak bekerja dengan sendirinya untuk membangun pendidikan karakter tetapi sekolah dapat bekerja lama dengan pihakpihak yang terkait dari masyarakat maupun dari keluarga siswa.

Menurut Saptono, (2011:28) dalam praktek pendidikan karakter ketiga aspek yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* perlu diterjemahkan dalam desain yang komprehensif. Adapun garis besar desain komprehensif dalam pendidikan karakter mencakup dua belas strategi sembilan diantaranya untuk guru dan tiga diantaranya untuk sekolah.

Desain untuk sekolah yaitu, mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas, menciptakan budaya moral yang positif di sekolah, dan melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter.

Dari penjelasan desain di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dilakukan di kelas, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian perlu adanya sebuah metode atau cara bagaimana pendidikan karakter itu dilaksanakan.

Menurut Marzuki, (2015:112) ada beberapa metode pembinaan pendidikan karakter di sekolah yaitu : 1) Metode langsung dan tidak langsung, 2) Melalui mata pelajaran tersendiri dan reintegrasi ke dalam semua

mata pelajaran, 3) Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu pembiasaan- pembiasaan atau pengembangan diri, 4) Melalui metode keteladanan, 5) Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian, 6) Metode *reard* dan *punishment*.

Dengan demikian metode pendidikan karakter pada dasarnya adalah secara terus menerus sehingga seorang siswa merasa terbiasa dan tidak menjadi beban untuk melakukan perbuatan yang telah ditentukan oleh agama. Selain itu, seorang pendidik harus memiliki strategi- strategi khusus dalam pendidikan karakter yang dapat merangsang siswa untuk berbuat baik.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian menurut bahasa, pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” , yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap (Zamakhsyari Dhofier, 2015: 41)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dimana pesantren memiliki ciri-ciri unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara sosiologis munculnya pesantren merupakan hasil dari rekayasa individual yang berkompeten untuk menularkan ajaran Islam dan secara ekonomis (biasanya) mapan,

sehingga wajar jika perkembangan pesantren sangat diwarnai oleh kyai yang mengasuhnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik yang khas, dimana pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pembinaan moral dan karakter karena kegiatan yang mengacu kepada pembentukan akhlaq dilakukan secara intens dengan pola sistem pendidikan yang berjalan selama 24 jam. Pesantren juga dipandang sebagai lembaga dakwah karena didalamnya para santri dididik dan dibekali ilmu-ilmu serta tata cara dakwah di masyarakat.

Selain sebagai lembaga pendidikan pesantren juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan karena telah memberikan warna dan corak yang khas dalam masyarakat Indonesia khususnya pedesaan.

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Karena keunikan dan kekhasannya, lembaga pendidikan ini mampu menunjukkan kapabilitasnya dalam melewati berbagai episode zaman dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Eksistensi pesantren tersebut telah diakui memiliki andil yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan

ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multifungsional, tidak hanya berkepentingan bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar, yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab - kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia.

Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqih, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits, dan sebagainya. Beberapa kitab yang mengandung muatan pendidikan karakter di pondok pesantren adalah kitab kuning yang menjadi mata pelajaran akhlaq (moralitas) dan tasawuf. Diantara kitab-kitab tersebut adalah kitab Ta'limul Muta'allim (akhlaq), karya Syaikh Zarnuji, Nashoihul Ibad (akhlaq) karya Syiekh Nawawi al Bantani dan lain sebagainya.

b. Elemen-elemen Pesantren

Lima elemen dasar yang selalu ada dalam tradisi pesantren di antaranya sebagaimana berikut:

1. Pondok

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama – asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau dari kata Arab, *Funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Pondok adalah Tempat tinggal santri (pondok) merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.

2. Masjid (Tempat Ibadah)

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk pendidikan para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam Tradisional

3. Kitab Islam Klasik (Kitab Kuning)

Kitab Islam klasik merupakan kitab yang dijadikan pedoman dalam pengajaran di pesantren. Kitab klasik ini pada umumnya kertas di dalamnya berwarna kuning sehingga di kalangan santri kitab Islam klasik ini dengan sebutan kitab kuning. Pengajaran kitab klasik yang diberikan di pesantren menganut faham syafi'i.

4. Santri

Santri merupakan sebutan yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren. Menurut Pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang – orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab – kitab Islam klasik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri yaitu orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh – sungguh, orang saleh. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, snatri terdiri dari dua yaitu 1) santri mukim, yaitu murid - murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri kalong, yaitu murid – murid yang berasal dari desa desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.

5. Kyai

Kyai merupakan figur atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Kyai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya. Tujuan, orientasi, visi, dan misi pesantren, kecendrungan penggunaan kitab-kitab kuning, pergeseran bidang kajian, proses belajar mengajar, sistem dan metode belajar sangat bergantung kepada kyai. (H.E Badri dan Munawiroh, 2007)

g. Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan penelitian yang dilakukan oleh penulis membutuhkan kajian pustaka terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema yang dilakukan sebagai bahan acuan dan pertimbangan, sehingga rencana kajian ini memiliki titik orisinalitas.

1. Safaruddin Yahya, 2016, *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sulawesi Tenggara)*, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) Model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu melaksanakan sistem pendidikan *Boardingschool* dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan *reward* dan *punishment*, dan menggunakan pembelajaran dengan model *contextual teaching learning*, (b) Adapun nilai-nilai karakter antara lain: karakter religius, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, komunikatif/bersahabat, dan tanggungjawab. (c) Implementasi pendidikan karakter melalui 3 aspek, yaitu : melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-

aktivitas religius santri (d) Implikasi Model Pendidikan Karakter memberi dampak *pertama*, terhadap peningkatan kepribadian santri yang lebih baik, *Kedua* memberi dampak pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya.

2. Muhammad Subhan Zaini, 2006, *Manajemen pendidikan pesantren tradisional dan implikasinya terhadap pembentukan etos kerja santri (studi kasus pada pondok pesantren madrasah hidayatul mubtadi'in lirboyo Kediri Jawa timur, pps uin sunan kalijaga, Yogyakarta*. Kesimpulan bahwa pesantren hidayatul mubtadi'in Kediri jawa timur digambarkan masih menggunakan sistem manajemen tradisional yang memperbaiki kurikulumnya dengan memasukkan kebutuhan kerja di dalamnya. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kelemahan, pertama, belum adanya keharusan untuk membuat kurikulum yang berkaitan langsung dengan tuntutan dunia kerja pada umumnya, sehingga bagi lulusan pesantren untuk mendapatkan pekerjaan sesuai yang diinginkan kemungkinan kecil peluangnya, karena untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai diharuskan mempunyai sertifikasi yang dibutuhkan. Sedangkan di pesantren hanya bersifat ekstra kurikuler.
3. Muklasin, 2016 *Manajemen pendidikan karakter santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*. Universitas Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan

oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode *kasbi*, *tazkiyyah*, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, haliyah,

4. Arif Shaifudin, 2015, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan. Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam*, Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah menggunakan tiga langkah strategi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dan dalam aplikasinya menggunakan empat fungsi manajemen, yaitu; (a) Perencanaan (b) Pengorganisasian (c) Pelaksanaan (d) Pengawasan. Keberhasilan nilai karakter: religius, jujur, tasamuh, disiplin, mandiri, bersahabat komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan hormat/menghargai. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan

karakter di MA Salafiyah Mu'adalah, berdasar analisis SWOT ditemukan faktor pendukungnya yaitu: (a) motivasi kyai, ustadz, dan siswa yang menunjang, (b) media pembelajaran yang memadai, (c) iklim dan tradisi pesantren yang mendukung, (d) figurisasi kyai dan ustadz sebagai teladan konkrit, (e) program vokasional dengan media yang memadai, dan (f) komunikasi yang akrab antara lembaga dengan masyarakat. Sedang faktor penghambat meliputi: (a) Komponen pendidikan belum sinergis, (b) standar perawatan media pembelajaran belum memadai, (c) tradisi peantren dengan corak kesederhanaannya, (d) minimnya budaya kritis, (e) efektivitas kegiatan belum merata, dan (f) budaya negatif dari luar.

5. Durori, 2018, *Pembentukan karakter melalui program pengabdian masyarakat santri di pondok pesantren al-imdad bantul*, UII, Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter melalui program pengabdian masyarakat santri menumbuhkan beberapa karakter antara lain; a. Religius, b. Jujur, c. Disiplin, d. Toleransi, e. Mandiri, f. Menghargai Prestasi, g. Bersahabat/komunikatif, h. Peduli lingkungan, i. Tanggungjawab. Dalam menjalankan program ini Pondok Pesantren Al-Imdad sangat memberikan hal positif bagi para santri dalam mempersiapkan diri menghadapi hiruk pikuk yang ada di masyarakat.
6. Aulia (2015) dalam jurnal yang berjudul *Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftakhul „Ulum*

Pekajangan pekalongan. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah “Miftakhul „Ulum” Pekajangan Pekalongan. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di dalam dan luar kelas menggunakan 3 (tiga) tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kendala dalam pengelolaan pendidikan karakter diantaranya: pendidik yang kurang komitmen, santri yang kurang disiplin, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Solusi terhadap kendala diantaranya: Baitul Arqam untuk pengajar, memotivasi siswa secara kontinyu, dan pembangunan lokal baru.

Dari beberapa kesimpulan tesis di atas penulis dapat memberikan persamaan dan perbedaan antara tesis-tesis dengan tesis yang penulis tulis. Persamaan tesis-tesis di atas, mereka melakukan penelitian tentang pendidikan karakter. Baik dari segi manajemen maupun tentang pendidikan karakter itu sendiri. Dari banyak pembahasan pendidikan karakter di atas penulis lebih menekankan pada manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren secara khusus, dimana Pondok Pesantren merupakan lembaga yang belum memodernisasikan lembaganya sehingga menarik untuk diteliti.

Dalam penulisan tesis ini penulis memberikan perbedaan tentang penelitian yang akan diteliti. Alasan dasar perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada area dan subyek penelitian juga pada variabel yang diteliti. Oleh karena itu penelitian

yang berjudul: Manajemen Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosri Gunungkidul Tahun 2019 dapat dilakukan.

C. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai ciri tersendiri terutama dalam hal hirarki organisasi yang ada, yakni kepemilikan langsung di bawah seorang kiai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan ilmu keagamaan yang terkadang bersifat eksklusif dari dunia teknologi serta sistem pendidikan modern, khususnya yang bercorak pesantren salaf. Akan tetapi jika pondok pesantren modern tidak menutup kemungkinan tuntutan zaman menjadi pertimbangan yang sangat penting untuk diperhatikan, dan membuat langkah-langkah untuk menyesuaikan pesantren dengan dunia modern tersebut.

Pondok pesantren modern telah mengedepankan mutu pendidikan dengan dasar kesadaran bahwa pondok merupakan lembaga kepercayaan masyarakat dan wajib untuk dijaga mutunya.

Pondok pesantren salaf dengan kesan tertutup atau eksklusif bukan berarti tidak menjaga mutu pendidikan dan kepercayaan masyarakat, tetapi alasan terpenting adalah pesantren salaf yakin dengan ke-salaf-annya tersebut mampu membawa masyarakat tetap memperhatikan lembaga pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan bersama dan dikelola secara bersama. Kemudian alasan lain bahwa dengan ke-salaf-annya masyarakat

pesantren terutama santri mampu menjadi manusia yang berkarakter atau mempunyai identitas tersendiri yang nantinya membedakan dirinya dengan yang lain.

Selanjutnya karakter yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah karakter yang menonjol dalam pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari, Gunungkidul yang nantinya peneliti akan melihat penanaman karakter santri di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dengan manajemen, yang mempunyai beberapa fungsi dan cakupan manajemen. Fungsi manajemen yaitu:

1. Perencanaan sebagai rencana awal program pendidikan karakter terkait;
 - a) penentuan kebutuhan terkait dengan pendidikan karakter santri Darul Qur'an Wal Irsyad yakni sopan santun, gemar membaca, religius, hormat kepada kiai, dan cinta tanah air, b) Menentukan alasan adanya pendidikan karakter bagi santri pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad c) menentukan subjek dan objek dari program pendidikan karakter santri yang ada di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad yang dalam hal ini ada istilah santri dan kiai, d) menentukan tempat terlaksananya pendidikan karakter, e) penentuan waktu dari pelaksanaan program pendidikan karakter santri pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dan f) menentukan cara realisasi dari program pendidikan karakter santri.
2. Pengorganisasian dimaksudkan untuk merumuskan; a) Pengelolaan ketenagaan seperti halnya pengelolaan ustad, pengurus, serta tanggung

jawabnya dalam rangka penanaman pendidikan karakter santri pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad. b) Sarana dan prasarana meliputi fasilitas seperti masjid, kamar santri dan lain-lain. c) Pengelolaan tugas dan tanggung jawab dari mulai kiai sampai kepada santri.

3. Koordinasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren terkait; a) pemantauan terkait tugas pengurus, ustad, santri, dan masyarakat, b) pemantauan tanggung jawab dan kewenangan yang telah diberikan oleh kiai kepada masing-masing elemen pesantren, dan c) pengintegrasian tujuan dengan kegiatan pendidikan karakter santri seperti halnya program keseharian pesantren agar lebih fokus pada tujuan terciptanya santri berkarakter.
4. Pelaksanaan merupakan kemampuan pemimpin untuk mengajak para anggota untuk melakukan semua program yang telah diberikan kepadanya dengan antusias dan kemauan yang baik untuk tercapainya program.
5. Pengawasan merupakan proses untuk mengawasi, menilai, monitoring, dan perbaikan kepada perilaku personel dan kegiatan apakah sudah sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini dilakukan oleh pemimpin (kiai) terkait program pendidikan karakter santri di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad.

Adapun aspek yang menjadi fokus dalam manajemen pembentukan karakter santri pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad meliputi:

- a. Administrasi dan organisasi pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad

- b. Ketenagaan, meliputi ustad, pengurus, dan Guru pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad
- c. Sarana dan prasarana, meliputi masjid, aula, dan kelengkapan pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad yang lain
- e. Hubungan dengan masyarakat, yakni dengan masyarakat Desa Kepek secara khusus dan masyarakat pada umumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam menyusun Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian lapangan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan teori-teori manajemen pendidikan. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang, secara individual maupaun kelompok. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 216)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Lexy J. Moleong, 2018:6)

Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sugiyono, 2018: 8) Sifat kealamiahannya inilah yang mengharuskan penelitian kualitatif mengharuskan keakraban peneliti selaku peneliti dengan obyek yang diteliti. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong menjelaskan, metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dalam lingkungan hidup kesehariannya. (Lexy J Moleong, 2018: 40)

Pendekatan ini digunakan untuk melihat dan memahami objek penelitian ini secara faktual sesuai keadaan yang ada. Dengan metode ini diharapkan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran yang diteliti, yakni tentang manajemen pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari, tanpa terpengaruh oleh pengukuran formalitas.

Dari temuan data di lapangan kemudian dianalisis secara rasional dengan teori-teori manajemen pembentukan karakter yang telah dikemukakan oleh para pakar, sehingga akan terlihat hubungan atau bahkan kesenjangan antara tataran praktis dengan teori-teori tersebut.

B. Latar dan Setting Penelitian

Adapun tempat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad wonosari yang beralamat di Jl. Nusantara No. 17, Ledoksari, Kepek, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55813. Sedangkan waktu penelitian membutuhkan waktu 3 (tiga) bulan, Penelitian mulai bulan Desember Tahun 2019 sampai dengan bulan february Tahun 2020. Adapun yang dijadikan focus penelitian adalah manajemen pembentukan karakter santri yang di aplikasikan di tahun 2019.

C. Subyek dan Informan

Tehnik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang nonkualitatif. Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan factor-faktor kontekstual. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*) (Lexy J. Moleong, 2018: 224). Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah pengasuh Pondok Pesantren, Informan penelitian adalah Pengajar (Ustadz atau Ustadzah), Pengurus Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul, Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad wonosari gunungkidul.

Adapun alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad ini sebagai lokasi penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami, mengeksplorasi hubungan manajemen pembentukan karakter santri sebagai individu, kelompok di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad.
2. Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki lembaga formal dan non formal dengan keunggulan pada sistem dan pendidikannya dimana lembaga ini telah melahirkan alumni-alumni yang kompeten dalam bidang dakwah dan pengetahuan agama.
3. Pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad melaksanakan program pendidikannya dengan bersistemkan asrama dan full disiplin, seperti shalat

berjamaah, puasa sunnah dan serangkaian kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Pengumpulan data yang dimaksud peneliti adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data yang diharapkan. Pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi atau pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 220)

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum kehidupan pondok pesantren, seperti kegiatan (aktifitas) kepala pondok pesantren, proses belajar mengajar, kegiatan guru, tenaga administrasi, dan program-program yang dilaksanakan pondok pesantren. Metode ini dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Qur'an wal irsyad

agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang manajemen pesantren.

Peneliti melakukan observasi dengan melibatkan pengasuh pondok pesantren, ustad, Pengurus, tenaga administrasi, dan santri. Pada pengamatan ini, tahap yang dilakukan merupakan pengamatan secara umum, kegiatan secara umum seperti keadaan pondok pesantren, sekretariat, proses belajar mengajar, kegiatan guru dan santri.

Terkait dengan pengumpulan data menggunakan observasi, peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur dimana focus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi akan berlangsung. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi berupa rambu- rambu pengamatan. Pada pengamatan ini, peneliti melakukan pengamatan secara umum mengenai keadaan pondok pesantren, sekretariat, proses belajar mengajar, kegiatan guru dan santri khususnya mengenai kegiatan karakter.

b. Metode wawancara

Selanjutnya selain observasi peneliti menggunakan Metode wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan metode Tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. (Sutrisno Hadi, 2001: 136)

Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi lebih detail dan mendalam dari informan sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Selain itu, dengan cara ini akan dapat mengetahui persepsi/interpretasi

nara sumber terhadap fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dan tak berstruktur. Narasumber yang di wawancarai yaitu pimpinan pondok pesantren, Ustad, Pengurus, dan masyarakat yang memiliki hubungan dengan pondok pesantren Qur'an wal irsyad seperti masyarakat sekitar

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006: 72).

Wawancara dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data langsung dari pihak-pihak yang terkait, seperti Pengasuh selaku pimpinan pondok pesantren, ustad dan pengurus yang ada. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti melakukan wawancara maka diperlukan bantuan alat yaitu: 1) Buku catatan atau (*Nootebook*) berfungsi mencatat semua data percakapan dengan informan. 2) Tape berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. 3) Camera berfungsi memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan sehingga dapat meningkatkan keabsahan penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Zuhriah, 2006: 191).

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, notulen rapat, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, agenda, dan sebagainya. Sutrisno Hadi, 2001: 206)

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada dalam catatan baik arsip yang ada di dalam pondok pesantren, pemerintah, media cetak dan elektronik. Data-data yang akan dikumpulkan melalui metode ini yaitu tentang manajemen pembentukan karakter santri di pondok pesantren Qur'an wal irsyad, antara lain data tentang profil Pondok Pesantren Qur'an wal irsyad meliputi visi dan misi, sejarah berdirinya Pondok Pesantren, Kurikulum Pondok Pesantren, keadaan guru dan santri, struktur organisasi kepengurusan pesantren, peraturan – peraturan tertulis, prasarana dan sarana, dan data yang berkaitan dengan penelitian.

Peran dari dokumentasi dalam penelitian adalah sebagai menguji, menafsirkan, dan meramalkan (Moleong, 2018: 217). Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti menggunakan literatur pesantren yang terkait, seperti halnya arsip pondok pesantren, catatan-catatan denah lokasi dan lain-lain.

Data – data dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Hasil penelitian akan semakin dapat dipercaya apabila didukung foto – foto atau karya tulis akademis dan seni yang telah ada.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebelum menganalisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. (Lexy J. Moleong, 2018:330)

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode adalah menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis.

Pada triangulasi metode, menurut Patton sebagaimana di kutip oleh Lexy J. Moleong, (2018:331) terdapat dua strategi dalam triangulasi metode, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus, Ustad. Lebih jauh lagi hasil wawancara kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui Manajemen Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul. Metode ini penulis gunakan untuk menemukan fakta-fakta di lapangan tentang manajemen pembentukan karakter santri dengan mengacu kepada teori-teori yang relevan, menggunakan triangulasi data yang berasal dari sumber penelitian.

Data yang berasal dari hasil wawancara di cek dengan hasil dokumentasi Pondok Pesantren dan hasil observasi selama penelitian di lapangan. Kemudian pada uji keabsahan data ini dilakukan dengan mengecek data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan pembentukan karakter santri. Selanjutnya didiskusikan lebih lanjut kepada pengasuh, pengurus dan ustad untuk memastikan kebenaran data yang telah dijawab.

F. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti akan menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai

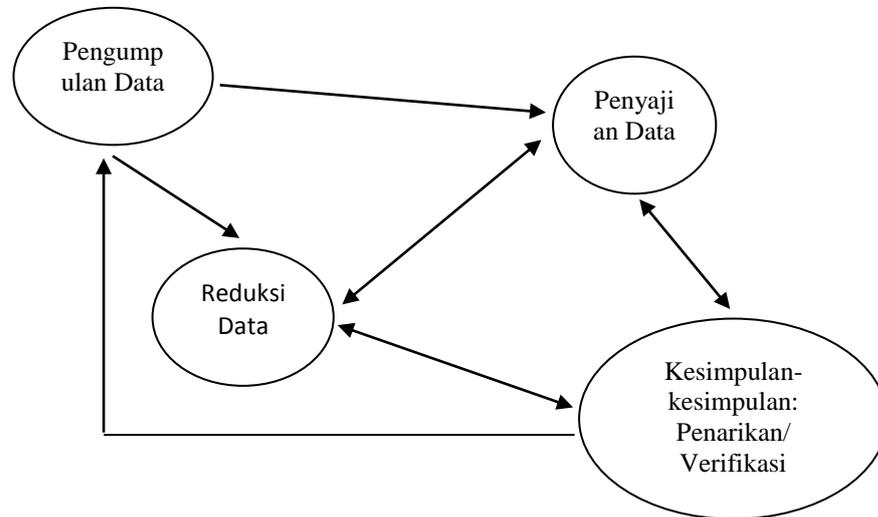
tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi *reduction data*, (Sugiyono, 2018: 246).

Mereduksi data (*data reduction*) dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya. Lihat dalam Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (2009: 16).

Penyajian data (*data display*) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian. Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi 2009: 17).

Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam, valid, dan konsisten dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul sampai kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Emzir,2014: 134)

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1. Teknik analisis data model interaktif

Berdasarkan sekema gambar di atas, oprasional analisis data model Miles dan Hubermen dapat dijelaskan dalam mekanisme untuk menganalisis penelitian ini mengenai manajemen pembentukan karakter santri pondok pesantren Darul Qur'an Wal irsyad Wonosari Gunungkidul tahun 2019.

Langkah pengumpulan data dimaksudkan untuk mencari data-data yang diperlukan dalam penelitian ini baik secara baik yang penting maupun tidak yang berhubungan tema penelitian ini. Setelah terkumpul semua data yang diperlukan maka peneliti melakukan penyajian data secara keseluruhan dan dilanjutkan dengan reduksi data dengan memilah dan memilih data yang penting untuk dianalisis. Setelah data disajikan, dan direduksi tahap yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi.

Verifikasi peneliti gunakan dan laksanakan selama penelitian berlangsung dengan melakukan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi (Trianggulasi yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berabagai waktu. Suharsimi arikunto, 2013: 274). diskusi teman sejawat (Diskusi teman sejawat, ialah teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengespos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sepemikiran. Suharsimi arikunto, 2013: 368). Didasarkan pada tingkat kepercayaan (*credibility*) dan tidak diragukan lagi validitasnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana perencanaan pelaksanaan dan evaluasi maanajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur.an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi data

Luasnya ruang lingkup yang harus dijabarkan dalam memberikan gambaran profil Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad wonosari Gunungkidul, menyebabkan perlunya uraian lebih lanjut mengenai: sejarah, visi misi, struktur organisasi, sarana prasarana, kondisi santri serta lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul.

1. Tipologi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad berdiri pada tanggal 27 Agustus 1999, bertepatan dengan tanggal 15 Jumadil Awwal 1420 H dan terdaftar di lingkungan Kementrian Agama Kabupaten Gunungkidul dengan nomor Statistik D.99127. Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad ini terletak di jalan Nusantara No. 17, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta diatas tanah seluas 16.319 m. Lokasi Pondok Pesantren Daruk Qur'an Wal Irsyad terletak 1 KM dari jantung kota Wonosari tepatnya berada disebelah utara SMK N 2 Wonosari. (Dokumentasi PP Darul Qur'an Wonosari tahun, 2019)

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad atau yang lazim disebut Ma'had Darul Qur'an Wal Irsyad didirikan oleh beberapa tokoh diantaranya:

- 1) KH. Nawawi Abdul Aziz pengasuh pondok Pesantren An Nur Ngrukem, Bantul, Yogyakarta.
- 2) KH. Ashari Marzuki Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta.
- 3) KH. Habib Wardani Tokoh Agama Di Kabupaten Gunungkidul
- 4) Drs. H. Mustagid, M.Pd. Seorang mubaligh yang pernah menjabat Kepala SMKN 2 Wonosari Yogyakarta. (Dokumentasi PP Darul Qur'an Wonosari tahun, 2019).

Adapun pengasuh Ma'had Darul Qur'an Wal Irsyad adalah KH. A. Kharis Masduki, Lulusan dari Pondok Pesantren Daruttauhid, Makkah, yang diasuh oleh Prof. Dr. Syayyid Muhammad Bin Alawi Bin Maliki Al Maki Al Hasani dan sebelumnya juga pernah mengenyam pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta asuhan KH. Nawawi Abdul Azis dan pendidikan perkuliahan di IAIN Sunan Kaijaga Yogyakarta. Beliau mendapat prestasi sebagai juara IV Musabaqoh Tafsir Al Qur'an Tingkat Internasional di Makah tahun 1992.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad adalah Pondok Pesantren yang berlandaskan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang memang paling tepat untuk menampung santri-santri yang dipersiapkan

untuk mendalami, menghayati, mengkaji dan mempelajari agama sehingga diharapkan santri tamatan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad menjadi ulama, Kyai, Tokoh Masyarakat yang bias melanjutkan estafet perjuangan para ulama salafussholihin dan mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan cakap dengan berbagai predikat yang mulia. (Dokumentasi PP Darul Qur'an Wonosari tahun, 2019).

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad di kelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari. Yayasan ini bergerak dalam bidang pendidikan dengan mengelola sekolah formal jenjang Raudhatul Ayhfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan non formal, yaitu Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), Madrasah Takmiliah Abdullah bin Mas'ud dan Program pembibitan Hafidz Al Qur'an (PPHA).

Disamping bergerak di bidang Pendidikan, Yayasan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad juga aktif dalam bidang dakwah Islamiyah.

b. Visi, Misi Pondok Pesantren

Visi Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul sebagai salah satu lembaga yang berciri khusus yaitu terpadu diharapkan mampu mengikuti perkembangan dan tantangan masa depan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi dan global dengan mewujudkan respon dalam visi berikut:

“Terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul dalam mencetak generasi Qur’ani, berakhlak karimah, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan mandiri”

(Dokumen PP Darul Qur’an wal irsyad Wonosari 2019)

Misi Pesantren adalah melaksanakan kegiatan ilmiah yang amaliah berdasarkan aqidah syariah dan akhlaqul karimah, yaitu dengan : a) Mendidik santri berakhlak mulia dan hafidz Al Qur’an, b) Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, c) Mengupayakan terwujudnya suasana lingkungan fisik dan kegiatan yang islami dan kondusif, d) Menguasai ilmu pengetahuan, memiliki daya saing serta mampu mengembangkan diri. (Dokumentasi PP Darul Qur’an Wonosari tahun, 2019). Sedangkan **MOTTO**

“Berakhlak Mulia, Hafal Al Qur’an, Berpengetahuan Luas, Berbadan Sehat”.

c. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Qur’an Wal Irsyad

Dalam rangka menjalankan tugas untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, tentu memerlukan tatanan organisasi yang baik. Pondok Pesantren Darul Qur’an Wonosari Gunungkidul, dalam pengelolaannya dipimpin oleh KH Kharis Masduki dengan dibantu oleh beberapa wakil-wakil beserta staf pengurus dan guru atau ustad. Struktur organisasi di PP Darul Qur’an Wonosari Gunungkidul, bersifat fungsional dan professional. Struktur organisasi tersebut mempunyai tugas sesuai bidangnya, sehingga diharapkan pekerjaan di tangani menurut bidang dan fungsinya. Adapun struktur organisasi PP Darul Qur’an digambarkan sebagai berikut:

Tabel IV 1

Daftar keadaan Pengasuh, Guru, Karyawan PONPES Darul Qur'an Wal Irsyaad Wonosari Gunungkidul Tahun 2019

No	Personal	Jenis Kelamin		Keterangan
		laki	Perempuan	
1.	Pengasuh	1		1
2.	Kepala Madrasah	3	3	6
3.	Kepala Tata Usaha		1	1
4.	Bendaharawan		4	4
5.	Pembina Kesiswaan	2	1	3
6.	Ustadz/Ustadzah			152
7.	Koordinator Diniyah	2		2

Sumber: Dokumentasi PONPES Darul Qur'an Wal Irsyad

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan baik formal maupun non formal seperti Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul, dalam melaksanakan proses pembelajaran memerlukan pengelolaan dan pemanfaatan yang efektif dan efisien.

Maksud dari sarana dan prasarana disini adalah alat pembelajaran yang dimiliki dan dipergunakan untuk menunjang proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas bahwa sarana dan prasarana adalah alat vital dalam pendidikan di pesantren. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut

Tabel IV.2

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad wonosari Gunungkidul.

No	Sarana dan Fasilitas	Kondisi Bangunan		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Masjid	v		1
2	Asrama santri	v		4
3	Kantor / Sekretariat	v		9
4	Perumahan Guru	v		9
5	Ruang Teori	v		50
6	Ruang Koperasi	v		1
7	Ruang Perpustakaan	v		1
8	Ruang Kesehatan			
9	Ruang Bimbingan Konseling	v		1
10	Ruang Pertemuan / Aula	v		1
11	Lapangan Upacara		V	1
12	MCK	v		60
13	Ruang kantin	v		3
14	Kantor satpam	v		1

Sumber: Dokumen PP Darul Qur'an Wal Irsyad , 2019)

Dengan 50 ruang kelas dilengkapi ruang praktek program keahlian, laboratorium komputer terhubung dengan LAN dan WAN sehingga memiliki akses internet yang memadai.

e. Kondisi Santri

Awal mula santri yang menetap di Pondok Pesantren Daul Qur'an Wal Irsyad berjumlah 7 orang dengan menempati beberapa kamar dari wakaf Bapak Slamet KR, yaitu seorang pengusaha surat kabar terbesar di Gunungkidul. Seiring dengan perkembangannya dari tahun ketahun Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad saat ini berjumlah kurang lebih 1500 santri putra dan putri.

Tabel IV.3
Daftar keadaan santri PONPES Darul Qur'an Wal Irsyad
Wonosari Gunungkidul Tahun 2019

No	Keadaan Santri	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki	Perempuan	
1.	Santri Mukim	436	456	892 orang
2.	Santri Laju	324	284	608 orang
Jumlah		760	740	1500 orang

Sumber: Dokumentasi PONPES Darul Qur'an Wal Irsyad

Para Santri yang belajar di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad tidak hanya berasal dari Gunungkidul dan sekitarnya, namun mereka datang dari berbagai propinsi yang ada di Indonesia dengan latar belakang yang sangat beragam.

Meskipun mereka datang dari berbagai latar belakang yang beraneka ragam namun di pesantren tetap menyatu dalam bingkai ukhuwah islamiyah. Suasana kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dalam kesehariannya selalu diupayakan untuk selalu tetap mengedepankan kesetaraan, persamaan kesederhanaan dan keikhlasan untuk bersama-sama belajar, beribadah, beramal, berprestasi. Dan berpacu untuk menyiapkan masa depan dengan meraih kemuliaan melalui jalan taqwa dalam rangka mencari ridha Allah SWT. Selain itu santri dalam kesehariannya dibiasakan untuk hidup mandiri dan tidak untuk menjadi beban bagi orang lain termasuk orang tua. Mereka juga dibiasakan untuk senantiasa berkorban, tolong menolong, memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta peka terhadap kondisi umat. Upaya-upaya tersebut merupakan panca jiwa pesantren kepada para santri yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan pengorbanan.

f. Lembaga Pendidikan Dibawah Naungan Yayasan Pondok Pesantren
Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Pondok Pesantren ini memiliki berbagai lembaga pendidikan dan program pendidikan dan program kegiatan, baik formal maupun non formal sebagai upaya untuk memberikan wadah bagi para santri untuk menyalurkan bakat dan minatnya masing – masing.

Diantara program kegiatan, yaitu 1) Program pembinaan IPDQ 2) Program Pembinaan Ekstrakurikuler 3) Program Pelaksanaan dan Penerapan Tata Tertib Siswa 4) Program Bimbingan dan Konseling 5) Program pembinaan Kreativitas siswa 6) Program Matrikulasi Al Qur'an dan penguatan Bahasa 7) Program Pembinaan Prestasi Siswa 8) Program Pembinaan Santri Unggulan 9) Program Kreatifitas Santri Bekerjasama dengan Komunitas Gunung Kidul Menginspirasi 10) Pra Pendidikan Kader Penggerak Nhdlatul Ulama 11) Pelatihan Leadership dan Jurnalistik 12) Belajar berbasis komunitas sesuai dengan bidang dan minat santri (Kelompok Sains, Kelompok Mading, Kelompok bahasa Inggris, Kelompok Bahasa Arab, Kelompok Seni (Tilawah, kaligrafi) 13) Mushofahah, pembiasaan sholat berjamaah. Wirrd (sholat, membaca hizib, marhabanan, nariyahan, burdahan, Ngaji (ngaji kitab, ngaji Qur'an).

Pemilihan program kegiatan tersebut dilaksanakan karena kita menyadari bahwa tidak semua orang bisa diproyeksikan menjadi manusia yang ahli dalam dalam bidang ilmu yang sama, akan tetapi setiap orang

dibekali oleh Allah dengan kelebihan dan kekurangan masing – masing untuk dikembangkan menuju kehidupan yang saling mengisi dan menguntungkan.

Adapun lembaga pendidikan dan program kegiatan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, yaitu :

1. Pendidikan Formal

Raudhatul Athfal (RA) Darul Qur'an

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Qur'an

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Qur'an

Madrasah Aliyah (MA) Darul Qur'an

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Qur'an Wonosari

Pendidikan Terpadu Darul Qur'an merupakan pendidikan yang memadukan mutiara pesantren dengan pendidikan formal, hingga terbentuk insan yang menguasai Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi (IPTEK) tertinggi dengan menjadikan agama sebagai jiwanya. Pendidikan terpadu Darul Qur'an ini diawali dengan berdirinya Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad pada tahun 1999, Sedangkan madrasah Sekolah Terpadunya dikembangkan mulai tahun 2005 dengan berdirinya SMK Darul Qur'an kemudian disusul dengan RA Darul Qur'an, MTs Darul Qur'an tahun 2009, MA Darul Qur'an tahun 2012 dan MI Darul Qur'an tahun 2013.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin tergerusnya nilai-nilai agama dan moral dikalangan masyarakat, menjadikan minat masyarakat untuk memilih pendidikan yang bernafaskan agama semakin meningkat. Minat masyarakat dalam merespon pendidikan Terpadu Darul Qur'an sangat tinggi dengan ditunjukkan jumlah santri dan siswa dari tahun ke tahun terus meningkat.

Hal ini juga mendapat dukungan dan respon positif dari lembaga-lembaga baik pemerintah maupun swasta yang ditandai banyaknya beasiswa dan bantuan yang ditawarkan. Mereka menyadari bahwa program yang ditawarkan mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik lahir maupun batin. Madrasah sekolah terpadu Darul Qur'an Wal Irsyad patut berbangga karena memiliki insan-insan pendidikan yang masih muda, energik dan berpengalaman dari berbagai disiplin ilmu yang mampu memenuhi keinginan masyarakat. Diantara lembaga formal Pondok Pesantren Darul Qur'an, yaitu:

a) Ra Darul Qur'an

Program – Program Pendidikan yaitu 1) Baca Tulis Al Qur'an (BTA), 2) Hafal juz 30 (Amma) dan doa sehari-hari, 3) Bimbingan adzan dan shalat, 4) Out Bond / Wisata Alam, 5) Senam Irama Ceria, 6) Pengenalan Bahasa Aaing tingkat dasar (Arab dan Inggris), 7) Tempat penitipan / Pengasuhan anak (TPA), 8) Beasiswa bagi yang berhak

b. MI Darul Qur'an

Profil Lulusan yaitu 1) Kelas Tahfid Al Qur'an, 2) Menguasai hafalan Al Qur'an minimal 16 juz, 3) Mampu baca tulis Al Qur'an dengan baik dan benar, 4) Benguasai bahasa Inggris dan Bahasa Arab untuk anak secara aktif, 5) Menguasai pelajaran umum dengan baik, 6) Kelas Tahsin Al Qur'an, 7) Mampu membaca Al Qur'an dengan bacaan Mujawwad, 8) Mampu baca tulis Al Quran dengan baik dan benar, 9) Menguasai bahasa Inggris dan Bahasa Arab untuk anak secara aktif, 10) Menguasai pelajaran umum dengan baik.

c. Mts Darul Qur'An

Profil Lulusan adalah 1) Kelas Tahfid Al qur'an, yaitu Menguasai hafalan Al Qur'an 18 juz, Bahasa Arab dan Inggris secara aktif maupun pasif. 2) Kelas Kajian Kitab Kuning (Turats), yaitu Mampu membaca kitab kuning tingkat elementer (dasar) dan mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris secara aktif maupun pasif.

d. Ma Darul Qur'an

Profil Lulusan adalah 1) Kelas Tahfid Al qur'an, yaitu Menguasai hafalan Al Qur'an 30 juz, Bahasa Arab dan Inggris secara aktif maupun pasif. 2) Kelas Kajian Kitab Kuning (Turats), yaitu Mampu membaca kitab kuning tingkakt menengah dan mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris secara aktif maupun pasif.

e. Smk Darul Qur'an

Program Studi Keahlian adalah 1) Teknik Komputer dan Informatika, 2) Teknik Otomotif. Profil Lulusan adalah 1) Menguasai software multimedia (Photoshop, CorelDraw, Flash, 3D Max dan lain lain), 2) Menguasai teknik fotografi dan video shooting tingkat menengah, 3) Menguasai pelajaran umum dengan baik dan menguasai Bahasa Arab dan Inggris secara aktif maupun pasif, 4) Menguasai baca tulis Al Qur'an dengan baik.

2. Pendidikan Non Formal

Madrasah Diniyah Takmiliyah Abdullah Bin Mas'ud

a. Profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Abdullah Bin Mas'ud (MDT Abdullah Bin Mas'ud)

Pada dasarnya setiap santri yang masuk Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad diberikan kebebasan untuk memilih jurusan yang paling sesuai dengan minat dan potensi yang ada pada santri tersebut. Karena kita menyadari bahwa setiap orang dibekali dengan potensi yang berbeda-beda. Meskipun pondok pesantren ini berciri khas program Tahfidzul Qur'an, namun jika santri tidak memilih jurusan tahfidz (hafalan Al Qur'an, maka pondok pesantren ini mengarahkan santri tersebut untuk mengkaji ilmu-ilmu agama pada madrasah diniyah takmiliyah Abdullah Bin Mas'ud yang telah berdiri secara resmi sejak tanggal 1 juli 2003. Madrasah diniyah ini

diharapkan mampu melahirkan para ulama, para penerus bangsa yang teguh berjuang untuk kejayaan Islam.

Dalam mempertimbangkan perkembangan dari tahun ke tahun yang mana mayoritas santri pondok pesantren arul qur'an Wal Irsyad adalah pelajar di lingkungan pesantren dan menempuh pendidikan formalnya selama 6 tahun, 3 tahun di MTs dan dilanjutkan di MA/SMK selama 3 tahun. Karena sistem yang berkelanjutan tersebut, maka perlu dibuat kurikulum yang sesuai supaya dalam waktu yang relatif singkat tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga memperoleh ilmu agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perkembangan diatas dirumuskan pembagian kelas sebagai berikut:

- 1) Tingkat Awaliyah. Pada tingkat ini ditekankan pada pengenalan dan pendalaman dasar-dasar ilmu agama yang mana pada tingkatan ini ditekankan pada hifdzul mutun dan pemahamannya.
- 2) Tingkat Wustho. Pada tingkatan ini adalah fase penerapan qowaid dan ilmu alat sehingga santri lebih aktif dalam pembelajaran yang dipandu oleh ustadz.

b) Struktur kurikulum

Dalam rangka menyebarkan ilmu-ilmu agama sebagai upaya mewujudkan generasi muslim yang tafaqquh fi ad din, kurikulum

pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Qur'an menargetkan kompetensi sebagai berikut:

Tabel IV.4

Struktur kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Abdullah Bin Mas'ud

Kelas	Fan	Kitab	Target Pencapaian	Pelaksanaan
Kelas 7	Aqidah	Aqidatul Awam	Hafal dan Paham	Semester 1,2
	Akhlaq	Alala	Hafal dan Paham	Semester 1,2
	Nahwu	Jurumiyah	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Shorof	Amisilah Tashrifiyah	Hafal	Semester 1,2
	fiqih	Safinah an Najah	Mampu Membaca dan Paham	Semester 1,2
8	Aqidah	Jawahirul Kalamiyah	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Akhlaq	Taisirul Kholaq	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Tarikh	Khulashoh Nurul Yaqin	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Nahwu	Imrithi	Mampu membaca, hafal dan paham	Semester 1,2
	Shorof	Qowaidul I'lal	Hafal dan paham	Semester 1
		Nadzam Maqshud	Hafal dan paham	Semester 2
	fiqih	Taqrib	Mampu Membaca dan Paham	Semester 1,2
9	Tafsir	Tafsir jalalain	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2

	Nahwu	Mutammimah	Mampu membaca dan Paham	Semester 1,2
	Fiqh	Fathul Qorib	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Ushul Fiqh	Syarh Al Waroqot	Mampu membaca, hafal dan paham	Semester 1,2
	Hadist	Arbain Nawawi	Mampu Membaca hafal dan Paham	Semester 1,2
10	Tafsir	Tafsir Jalalain	Mampu membaca dan Paham	Semester 1,2
	Nahwu	mutammimah	Mampu membaca dan Paham	Semester 1,2
	Fiqh	Fathul Qarib	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Qowaid fiqhiah	Mabadi' Awwaliyah	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Ilmu hadist	Matan Baiquniyah	Mampu Membaca hafal dan Paham	Semester 1,2
11	Akhlaq	Kifayatul Atqiya'	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Tafsir	Tafsir Jalalain	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Ilmu Tafsir	Al Qowa'id Al Asasiyah fi Ulumi Al Qur'an	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Balaghoh	Husnul Al Shiyaghoh	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	fiqh	Fathul Mu'in	Mampu Membaca dan Paham	Semester 1,2

	Hadist	Bulughul Marom	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
12	Akhlaq	Kifayatul Atqiya'	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Tafsir	Tafsir Jalalain	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Ilmu Tafsir	Al Qowa'id Al Asasiyah fi Ulumi Al Qur'an	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	Balaghoh	Husnu Al Shiyaghoh	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2
	fiqih	Fathul Mu'in	Mampu Membaca dan Paham	Semester 1,2
	Hadist	Bulughul Marom	Mampu membaca dan paham	Semester 1,2

b. Program Pembibitan Hafidz Al Qur'an (PPHA)

Program Pembibitan Hafidz Al Qur'an (PPHA) adalah sebuah unit pendidikan khusus di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad sebagai upaya untuk mencetak para hafidz Al Qur'an (penjaga dan penghafal Al Qur'an) dengan menerapkan berbagai metode yang telah diajarkan oleh para kiai sepuh (alim ulama) terdahulu yang telah terbukti ampuh menghasilkan output yang berkualitas.

Peserta pada program pembibitan hafidz Al Qur'an (PPHA) adalah mereka yang mayoritas lulusan Sekolah Dasar (SD) yang

memiliki keteguhan niat untuk belajar dan belajar, berlatih dan berlatih sejak dini, khususnya dibidang ilmu agama islam (menghafal Al Qur'an dan mengkaji ilmu ilmu agama).

Gambaran Studi pembibitan hafidz al Qur'an adalah 1) Lama pendidikan 6 tahun, 2) Menghafal al Qur'an dengan dibarengi kajian ilmu al Qur'an (Tajwid, Tahsin, Qiro'ah dan lain lain), 3) Bahasa Arab dan Inggris maksimal dengan tidak mengesampingkan bahasa tercinta bahasa Indonesia, 4) Mengikuti program pendidikan formal di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Qur'an bagi yang berminat. Sedangkan bagi yang tidak menghendaki masuk MTs Darul Qur'an dapat mengikuti program pendidikan penyetaraan program paket B dan paket C, 5) Membekali dengan ketrampilan hidup (life Skill) sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat kemandirian, 6) Proyeksi studi ke Timur Tengah (Mesir, Yaman, Kuwait, Maroko dan Arab Saudi) bagi para santri yang memenuhi syarat.

Tabel VI 5

Jadwal kegiatan santri

Jadwal Kegiatan	Waktu	Kegiatan
Harian santri	03.30 – 03.45	Bangun dan persiapan shalat
	03.45 – 04.15	Sholad Tahajud dan wirid
	04.15 – 05.15	Sholad Shubuh dan wirid
	05.15 – 06.15	Ngaji Tahfid / Sorogan al Qur'an
	06.15 – 06.45	MCK
	06.45 – 12.40	Sekolah formal
	12.40 – 13.00	Shalat dhuhur dan istirahat
	13.00 – 14.20	Tahfidz/Kitab kuning
	14.20 – 16.00	Sekolah formal

	16.00 – 16.30	Shalat ashar dan wirid
	16.30 – 17.30	MCK
	17.30 – 18.00	Shalat magrib dan wirid
	18.00 – 19.00	Membaca sholawat nariyah dan sholawat munjiyat
	19.00 – 19.30	Shalat isya' dan wirid
	19.30 – 21.00	Tahfidz / kitab kuning
	21.00 – 22.30	Belajar mandiri
	22.30 – 03.00	Istirahat
Jadwal mingguan		
Ahad	05.15 – 06.00	Kajian ta'lim muta'alim
	06.00 – 07.00	Senam santri
Selasa	18.00 – 19.00	Asmaul husna, Qosidah muhamadiyah, Burdah
	19.00 – 21.00	Kajian kitab riyadhus sholihin
Kamis	18.00 – 19.00	Tahlil dan yasin
	19.00 – 21.00	Pembacaan maulid
Jadwal bulanan		
Jum'at kliwon	05.00 – 17.30	Semaan Al Qor'an
Ahad pertama awal bulan	08.00 – 15.00	Sambangan
Sya'ban	Haflah khotmil qur'an	
Syawal	Ziarah dan silaturahmi Ulama DIY	
Desember	Kiswah(kunjungan industry, wisata dan ziarah)	

Sumber: Dokumentasi PP Darul Qur'an Wal Irsyad, 2019

1. Gambaran Pengelolaan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Manajemen pembentukan karakter santri dimaksudkan sebagai pegangan dalam membentuk karakter melalui konsep yang sudah ditentukan oleh Satuan Pendidikan. Pembentukan karakter santri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad sebagaimana observasi peneliti, dibentuk melalui beberapa program kerja diantaranya pembiasaan selama 24 jam, pembinaan penegakan disiplin, pembiasaan santri mengikuti program atau kegiatan-kegiatan baik dilembaga formal maupun nonformal. Berikut ini

akan dideskripsikan hasil penelitian yang diperoleh mengenai manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses awal dalam menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai sehingga menghasilkan pendidikan yang efektif dan efisien. Perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Karena dengan adanya perencanaan proses pendidikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Studi dokumentasi ditunjang melalui dokumen laporan pertanggungjawaban kegiatan program dan buku saku santri. Berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara, terungkap bahwa penyusunan program pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul dilaksanakan secara terpadu dan terintegrasi dalam pelaksanaan perencanaan program pesantren dan sekolah yang dilakukan pada awal tahun pelajaran yang diawali dengan kegiatan rapat awal tahun pelajaran 2019/2020.

Rapat ini dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul Bapak KH Kharis Masduki, pengurus dan utadz / ustadzah. Sebagaimana rapat-rapat awal tahun pada tahun sebelumnya, rapat ini membicarakan program yang akan dilakukan

oleh Pondok Pesantren secara terpadu dalam melaksanakan kegiatan akademik dalam satu tahun kedepan.

Untuk mengetahui perencanaan kegiatan pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad penulis melakukan wawancara dengan pengasuh berkaitan dengan perencanaan pembentukan karakter santri sebagai berikut:

Dalam Kegiatan Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an saya telah merencanakan kegiatan dengan mengadakan pertemuan atau rapat guna membahas program apa saja yang harus dibuat. Rapat itu membahas program program yang direncanakan. Pembuatan program pembentukan karakter dibuat secara bertahap. Perencanaan program disusun setiap awal pembelajaran, program tersebut dibuat sesuai dengan misi yang hendak dicapai. Kemudian program yang diwacanakan dirapatkan dengan tim yayasan pondok pesantren untuk dikoreksi. Dimana hal tersebut melibatkan dari unsur pengasuh, ustadz/guru, dan pengurus. Tujuan saya mengadakan kegiatan dalam bidang pembentukan karakter adalah supaya santri santri menjadi manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, bertaqwa, cerdas, terampil, mandiri dan kompetitif, membentuk khafid qur'an 30 juz dalam waktu 6 tahun dan mendidik santri berintegritas dengan memadukan antara khasanah pesantren dan sekolah formal untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki daya saing, serta mampu mengembangkan diri. Dengan karakter/akhlak sebagai landasan skill dan ketrampilan, maka santri akan bisa dimanfaatkan orang dimanamana.

Wawancara dengan Pengasuh PP Darul Qor'an Wal Irsyad tanggal 20 Januari 2020

Untuk melengkapi data dari pengasuh pondok pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad pada tanggal 23 Januari 2020 menjelaskan sebagai berikut:

“Sebelum pelaksanaan program – program setiap awal tahun kami para guru, pengurus dan pengasuh mengadakan rapat guna membahas program program apa saja yang harus dilakukan. Adapun program-program yang dibahas diantaranya adalah program

penguatan pembentukan Karakter. Dalam program ini dibentuklah pendamping dalam penguatan pembentukan karakter”.

Wawancara dengan Wakil Kesiswaan PP Darul Qur'an Wal Irsyad tanggal 23 Januari 2020.

Berdasarkan wawancara diatas terlihat bahwa penyusunan program pembentukan karakter terintegrasi dalam perencanaan program pesantren yang dilakukan pada tahun pelajaran baru melalui kegiatan rapat awal tahun.

Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengembangkan program pesantren memiliki arah yang jelas, agar setiap komponen yang ada di pesantren memiliki persepsi yang sama dan sinergi dalam mewujudkan visi, misi pesantren yang merupakan tujuan bersama seluruh unsur pesantren. Setiap program hendaknya mendapatkan dukungan dari seluruh komponen pesantren, termasuk wali santri dan masyarakat. Berbagai hal yang berkaitan dengan program pembentukan karakter santri harus dipahami oleh warga pesantren, wali santri karena mereka merupakan pendukung utama suksesnya pembentukan karakter santri, pengasuh menjelaskan bahwa:

Strategi saya ialah dengan mengintegrasikan pendidikan formal dengan khasanah keilmuan pesantren melalui program-program Program pembinaan. Pembentukan karakter di Pondok diimplementasikan dalam semua aspek kegiatan yang dilaksanakan di pesantren, baik kegiatan pembelajaran formal maupun non formal, Kegiatan ekstrakurikuler maupun pembiasaan karakter yang rutin dilaksanakan di pesantren, kegiatan itu diantaranya: 1) IPDQ (Ikatan Pelajar Darul Qur'an), 2) Program Pembinaan Ekstrakurikuler, 3) Program Pelaksanaan dan Penerapan Tata Tertib Siswa., 4) Program Matrikulasi Al Qur'an dan penguatan Bahasa., 5) Pengelolaan sampah, mushofahah, pembiasaan sholat berjamaah dan lain-lain.

Wawancara dengan Pengasuh PP Darul Qur'an Wal Irsyad tanggal 20 Januari 2020

Untuk melengkapi data peneliti melakukan wawancara dengan Heni Tri Astuti, S.ST, S.E yang menjelaskan:

Pembentukan karakter di Pondok diimplementasikan dalam semua aspek kegiatan yang dilaksanakan di pesantren, baik kegiatan pembelajaran formal maupun non formal, Kegiatan ekstrakurikuler maupun pembiasaan karakter yang rutin dilaksanakan di pesantren, kegiatan itu diantaranya: 1) IPDQ (Ikatan Pelajar Darul Qur'an), 2) Program Pembinaan Ekstrakurikuler, 3) Program Pelaksanaan dan Penerapan Tata Tertib Siswa,, 4) Program pembinaan Kreativitas siswa, 5) Program Matrikulasi Al Qur'an dan penguatan Bahasa., 6) Pengelolaan sampah, mushofahah, pembacaan asmaul husna, pembiasaan sholat berjamaah.

Pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter di antaranya pelaksanaan penerapan tata tertib siswa dimaksudkan karena dengan kedisiplinan akan memudahkan santri meraih apa yang di cita-citakan. Untuk itu pesantren harus menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri santri saat berada di lingkungan pesantren sehingga nantinya santri dapat berdisiplin saat berada di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu Pondok Pesantren Darul Qur'an telah mendisiplinkan santri melalui pelaksanaan aturan-aturan yang dituangkan dalam buku saku santri yang berisi tata tertib yang harus dijalankan santri. Hal ini untuk memudahkan santri menjalankan aturan-aturan serta larangan-larangan yang harus ditinggalkan, seperti melaksanakan shalat jamaah di masjid, Memasukkan pakaian ke dalam celana, memakai sepatu saat belajar di lembaga formal. (Observasi di Madrasah tanggal 11 Januari 2020)

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas terungkap bahwa strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Qur'an dengan mengintegrasikan pendidikan formal dengan khasanah keilmuan pesantren melalui program-program yang diimplementasikan dalam semua aspek kegiatan yang dilaksanakan di pesantren, baik kegiatan pembelajaran formal maupun non formal, Kegiatan ekstrakurikuler maupun pembiasaan karakter yang rutin dilaksanakan di pesantren. Program pembinaan sudah mengembangkan program perencanaan pembentukan karakter santri dengan mengemas berbagai kegiatan pembentukan karakter dalam program yang menarik.

Dari paparan yang telah disampaikan oleh Pengasuh dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan aktifitas di pesantren. Kemudian melalui rapat dapat diidentifikasi perencanaan pembentukan karakter santri telah direncanakan pesantren yang akan dilaksanakan selama setahun. Seperti Program 1) Program pembinaan IPDQ 2) Program Pembinaan Ekstrakurikuler 3) Program Pelaksanaan dan Penerapan Tata Tertib Siswa 4) Program Bimbingan dan Konseling 5) Program pembinaan Kreativitas siswa 6) Program Matrikulasi Al Qur'an dan penguatan Bahasa 7) Program Pembinaan Prestasi Siswa 8) Program Pembinaan Santri Unggulan 9) Program Kreatifitas Santri Bekerjasama dengan Komunitas Gunung Kidul Menginspirasi 10) Pelatihan Leadership dan Jurnalistik 11) Belajar berbasis komunitas sesuai dengan bidang dan minat santri

(Kelompok Sains, Kelompok Mading, Kelompok bahasa Inggris, Kelompok Bahasa Arab, Kelompok Seni (Tilawah, kaligrafi) 12) Mushofahah, pembiasaan sholat berjamaah. Wirrd (sholat, membaca hizib, marhabanan, nariyahan, burdahan, Mengaji (ngaji kitab, ngaji Qur'an).

Mengenai bagaimana latar belakang pembentukan karakter santri di Pondok pesantren darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul adalah

“Yang melatar belakangi pembentukan karakter santri di pondok pesantren ini ialah saat ini kita memasuki era globalisasi dimana teknologi mempunyai peran penting. Tanpa adanya pondasi yang kuat hal tersebut bisa menyebabkan pengikisan moral dan akhlak. Kami berharap santri bisa menghadapi globalisasi dengan bisa menguasai ilmu pengetahuan, daya saing, dan mampu menegembangkan diri namun tetap memiliki akhlak dan moral yang baik. Harapan kami ialah terwujudnya lembaga terpadu yang menghasilkan lulusan berkepribadian, berkualitas, berkapasitas global dan berwawasan lingkungan. Kami berharap bisa mewujudkan santri yang berakhlak mulia dan bisa berkompetensi ditengah perkembangan zaman seperti sekarang ini”.

Wawancara dengan pengasuh PP Darul Qur'an Wal Irsyad tanggal 20 Januari 2020.

Untuk mencari keabsahan data dari pengasuh peneliti mewawancarai guru/Ustadz Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad tanggal 23 Januari 2020 menjelaskan sebagai berikut:

“Terwujudnya lembaga terpadu yang menghasilkan lulusan berkepribadian, berkualitas, berkapasitas global, dan berwawasan lingkungan, sehingga dapat mewujudkan santri yang berakhlak mulia dan dapat berkompetisi ditengah perkembangan zaman.

Wawancara dengan wakil kesiswaan PP Darul Qur'anWal Irsyad tanggal 23 Januari 2020.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an telah menggunakan rapat sebagai sarana melakukan perencanaan terhadap program, latar belakang dan strategi

pembentukan karakter santri. Guna menunjang kegiatan maka penyusunan perencanaan program kegiatan di Pondok Pesantren Darul Qur'an sangat diperlukan.

b. Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian didefinisikan oleh M. Manullang sebagai suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatasan tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara unsur-unsur organisasi sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama seefektif mungkin untuk pencapaian tujuan.

Pengorganisasian pada pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul meliputi pengasuh, pengurus, ustad/guru dan bimbingan konseling. Untuk mencapai tujuan tersebut, masing-masing memiliki tugas tertentu sesuai dengan ketugasannya.

Berdasarkan wawancara berkaitan dengan bagaimana pengelolaan pengorganisasian dalam pembentukan karakter santri pengasuh menyatakan bahwa:

Pengorganisasian pada pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul meliputi pengasuh, pengurus, kesiswaan dan bimbingan konseling. Pendelegasian wewenang untuk pengelola pembentukan karakter di pondok ini saya lakukan sendiri. Pengorganisasian pembentukan karakter santri di Pondok ini dilakukan melalui bidang kesiswaan/ kesarifan, bimbingan konseling dan pendamping/ pembimbing santri. Bidang tersebutlah yang bertanggungjawab atas terlaksananya program-program yang tersedia untuk pembentukan karakter santri dan bertanggungjawab kepada pengasuh.”

Wawancara dengan Pengasuh PP Darul Qur'an Wal Irsyad tanggal 20 Januari 2020

Berdasarkan wawancara tersebut, pengorganisasian pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an dilakukan oleh pengasuh, pengurus, guru dan bimbingan konseling. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh ibu Heni Tri Astuti, S.ST, S.E yaitu:

“Pengorganisasian pembentukan karakter santri di Pondok ini dilakukan melalui bidang kesiswaan/ kesiantrian dan bimbingan konseling dibantu oleh pendamping/ pembimbing santri untuk memaksimalkan pelaksanaannya. Pendelegasian wewenang untuk pengelola pembentukan karakter di pondok Darul Qur'an ini dilakukan dengan seleksi yang dilakukan oleh pengasuh langsung yang kemudian dirapatkan oleh bidang kesiswaan, pendamping, dan bidang bimbingan konseling. Bidang tersebutlah yang bertanggungjawab terhadap program-program yang tersedia untuk pembentukan karakter santri dan bertanggungjawab kepada pengasuh”.

Wawancara dengan wakil kesiswaan PP Darul Qur'an Wal Irsyad tanggal 23 Januari 2020.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan pengasuh bahwa kriteria pendelegasian atau pembagian tugas dalam mengelola pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an dilakukan pada awal tahun yang diikuti oleh Pengasuh, seluruh pengurus, Guru/ Ustad. Hasil dari rapat pembagian tugas disosialisasikan secara tertulis dalam bentuk Surat keputusan sehingga dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman yang jelas, seperti pernyataan yang disampaikan pengasuh kepada peneliti sebagai berikut:

Pendelegasian wewenang untuk pengelola pembentukan karakter di pondok Darul Qur'an ini dilakukan dengan seleksi yang dilakukan oleh pengasuh langsung yang kemudian dirapatkan oleh bidang kesiswaan, pendamping, dan bidang bimbingan konseling. Pada awal pembelajaran kami mengadakan rapat pembagian tugas diikuti

oleh seluruh pengurus, kesiswaan dan bimbingan konseling. Pada rapat pembagian tugas membahas mengenai susunan organisasi baik dalam lembaga formal maupun non formal, beban tugas, dan pembagian tugas. Hasil dari rapat tersebut diwujudkan dalam surat keputusan.

Wawancara dengan pengasuh PP Darul Qur'an Wal Irsyad tanggal 20 Januari 2020

Berdasarkan observasi peneliti, pendelegasian wewenang terlihat dari pelaksanaan pendampingan kegiatan Program Matrikulasi Al Qur'an dan penguatan Bahasa yang dilaksanakan setelah kegiatan apel pagi sampai mushafahah. Didalam Pondok Pesantren Darul Qur'an para santri dididik secara kontinyu oleh guru pendamping yang mempunyai spesifikasi keilmuan yang sesuai, hal ini dimaksudkan supaya pembinaan dan pengajaran dapat dilaksanakan secara total.

(Observasi di komplek Madrasah Darul Qur'an tanggal 11 Januari 2020)

Hal senada juga disampaikan oleh bidang kesiswaan yang menyatakan:

“Pengelolaan pembagian tugas pembentukan karakter di Pondok Darul Qur'an ditunjuk oleh pengasuh langsung yang kemudian dirapatkan oleh bidang kesiswaan, pendamping, dan bidang bimbingan konseling. Dalam rapat tersebut juga dibahas susunan organisasi, beban tugas, dan pembagian tugas yang kemudian dituangkan dalam surat keputusan”.

Wawancara Wakil Kesiswaan Ibu Heni Tri Astuti, S.ST, S.E, Tanggal 23 Januari 2020.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut diperoleh data tentang pengelolaan pembagian tugas atau pendelegasian wewenang dilakukan oleh pengasuh melalui rapat dimana dalam rapat tersebut juga membahas mengenai pembagian tugas, dan dituangkan dalam surat keputusan.dalam pembentukan karakter santri. Adapun pembahasan pada

rapat berkaitan dengan *job description* (pembagian tugas) dalam kegiatan program yang direncanakan.

Berkaitan dengan fasilitas program yang di sediakan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pengasuh, beliau menyatakan bahwa:

Dalam pembentukan karakter santri, pondok memfasilitasinya dengan mengadakan program-program yang menunjang pembentukan karakter. Kami juga bekerjasama dengan pihak ketiga agar wawasan yang didapatkan santri bisa lebih luas. Namun sumberdaya intern sendiri kurang karena jumlah santri yang banyak dan tenaga pendamping yang tidak sebanding. Sedangkan untuk fasilitas fisik seperti infrastruktur sudah ada tetapi belum lengkap. Mungkin dengan infrastruktur yang lengkap dapat memaksimalkan pembentukan karakter.

Wawancara dengan pengasuh PP Darul Qur'an Wal Irsyad tanggal 20 Januari 2020.

Untuk lebih menguatkan data kami mewawancarai wakil dari Guru yang menyebutkan sebagai berikut:

Mengenai pembentukan karakter santri, pondok memfasilitasinya dengan mengadakan program-program pembentukan karakter. Pesantren juga bekerjasama dengan POLRI/KODIM agar wawasan yang didapatkan santri bisa lebih luas. Berkaitan dengan sumberdaya intern sendiri kurang karena jumlah santri yang banyak dan tenaga pendamping yang tidak seimbang. Sedangkan untuk fasilitas fisik seperti infrastruktur sudah ada tetapi belum lengkap. Mungkin dengan infrastruktur yang sebanding dan lengkap akan memaksimalkan pembentukan karakter.

Wawancara dengan Wakil Kesiswaan PP Darul Qur'an Wal Irsyad tanggal 23 Januari 2020.

Sedangkan berkaitan sarana fisik berdasarkan observasi peneliti infrastruktur sebagai penunjang pembentukan karakter memang dirasa

kurang. Sebagai contoh lapangan upacara sudah rusak hal ini menimbulkan kurang nyamanan santri saat melakukan upacara. (Observasi di Madrasah tanggal 11 Januari 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut diperoleh data bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad telah melakukan proses pengorganisasian, hal ini terlihat dari kejelasan struktur organisasi, sarana prasarana, adanya surat keputusan yang menjelaskan pembagian tugas atau pen delegasian wewenang yang sudah dilaksanakan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan memiliki sebuah tujuan. Tujuan dilaksanakannya pembentukan karakter santri di pondok pesantren adalah membentuk santri yang berkarakter Islami / berakhlak mulia sesuai dengan visi, misi serta memberikan pemahaman bahwa belajar adalah semata mata kewajiban dan pengabdian kepada tuhan.

Pendekatan pendidikan Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad menggunakan pendekatan holistik, yaitu pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai serta target yang harus dicapai. Tetapi lebih mengarah pada pembentukan watak dan kepribadian yang luhur yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Inti pembentukan karakter pesantren adalah keluhuran moralitas dan

keagungan akhlak. Mengenai pelaksanaan pembentukan karakter santri di lapangan dilaksanakan secara terpadu.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Bapak Drs. KH A. Kharis Masduki, M.Si mengungkapkan

Pelaksanaan pembentukan karakter di PP Darul Qur'an dilakukan dengan pembiasaan secara intens mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pembentukan karakter santri tersebut ditunjang dengan pelaksanaan Pesantren mampu mengembangkan pembinaan karakter santri melalui beberapa tahap pembinaan, yaitu pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan jalinan kerjasama dengan instansi pemerintah dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Pembinaan ini, tidak hanya mampu menjadikan santri yang memiliki kematangan pengetahuan, tetapi terbukti mampu melahirkan santri dengan jiwa akhlakul kharimah dan professional.

Wawancara dengan pengasuh tanggal 20 Januari 2020

Untuk lebih memperjelas pelaksanaan pembentukan karakter santri peneliti mewawancarai lebih lanjut ibu Heni Tri Hastuti, S.Sy, S.E sebagai wakil bidang kesiswaan, yaitu

“Untuk melaksanakan pembentukan karakter, kami mengembangkan pembinaan karakter santri melalui tahap pembinaan, seperti pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, jalinan kerjasama dengan instansi pemerintah dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Kami berusaha untuk melibatkan semua elemen dalam menjalankan semua program-program pembentukan karakter santri”.

Wawancara dengan wakil kesiswaan tanggal 23 Januari 2020

Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan studi dokumenasi berkaitan dengan pelaksanaan program pembentukan karakter

Kegiatan/ program pembentukan karakter santri di Pondok pesantren Darul Qur'an meliputi : 1).Program pembinaan IPDQ (Ikatan Pelajar Darul Qur'an), 2) Program Pembinaan Ekstrakurikuler, 3) Program Pelaksanaan dan Penerapan Tata Tertib Siswa, 4) Program Bimbingan dan Konseling, 5) Program pembinaan

Krativitas siswa, 6) Program Matrikulasi Al Qur'an dan penguatan Bahasa. 7) Program Pembinaan Prestasi Siswa, 8) Program Pembinaan Santri Unggulan, 9) Program Kreatifitas Santri Bekerjasama dengan Komunitas Gunung Kidul Menginspirasi, 10) Pra Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama, 11) Pelatihan Leadership dan Jurnalistik, 12) Belajar berbasis komunitas sesuai dengan bidang dan minat santri (Kelompok Sains, Kelompok Mading, Kelompok bahasa Inggris, Kelompok Bahasa Arab, Kelompok Seni (Tilawah, kaligrafi), 13) mushofahah, pembiasaan shalat berjamaah. Wirrd (sholat, membaca hizib, marhabanan, nariyahan, burdahan), Ngaji (ngaji kitab, ngaji qur'an, dan sekolah formal).

Dokumen PP Darul Qur'an Wal Irsyad

Sistem pemondokan dan tradisi kehidupan dinilai banyak kalangan merupakan lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan pembentukan karakter sebenarnya, melalui pembelajaran aqidah Islamiyah, pembiasaan, keteladanan, kesederhanaan dan hubungan sosial. Berkaitan bagaimana penguatan pembentukan karakter pengasuh, menyampaikan:

Penguatan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an sendiri dilakukan dengan pembelajaran intens yakni pengawasan dan pembentukan karakter santri yang dilakukan terus menerus. Penguatan karakter ini juga dilakukan dengan adanya program penunjang. Pembelajaran yang mampu menguatkan pembentukan karakter santri melalui system pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren melalui pengajaran kitab-kitab yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian dan pola pikir dalam berbagai hal, termasuk pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren, seperti shalat berjamaah, shalat malam bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu dan mushofahah yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian.

Wawancara dengan pengasuh Darul Qur'an Wal Irsyad tanggal 20 Januari 2020

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pelaksanaan pembiasaan mushafahah terdiri dari beberapa pembiasaan, dimulai dari upacara/apel pagi, berdoa dengan membaca Asmaul Husna dan Hizb Bahr dilanjutkan drilling pembiasaan Bahasa, kegiatan Tilawah dan kegiatan

Sains sesuai dengan kelompoknya dilanjutkan bersalaman dengan Bapak/Ibu Guru. Kegiatan berlangsung di halaman Madrasah. Kemudian pembelajaran kitab- kitab yang mengajarkan kearifan dan keluhuran akhlak bagi santri. Pendidikan keteladanan, seperti shalat berjamaah, menghargai pergaulan dengan lingkungan juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri. Hal ini dilihat oleh peneliti ketika observasi dimana santri melakukan pembiasaan ibadah dengan rapi dan teratur. Seperti menjalankan shalat dhuhur berjamaah, membaca Al Qur'an dan pembelajaran kitab setelah shalat dhuhur. Selain itu pada jam istirahat pertama, para santri pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha. Kegiatan tersebut dilakukan santri dengan kesadaran, meskipun ada santri yang belum menghayati ibadah yang dilakukannya. (Observasi di Madrasah tanggal 15 Januari 2020).

Pernyataan diatas, dikuatkan oleh pernyataan ibu yeni Heni Tri Astuti, S.ST, S.E bahwa:

“Kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler seperti lomba, wiridan, rebananaan menjadikan santri lebih sensitive dan memiliki kepekaan emosi dengan lingkungan sekitar termasuk pergaulan dengan teman dan masyarakat sekitar”.

Untuk lebih meningkatkan kedisiplinan dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darul Qur'an menetapkan suatu kebijakan peraturan seperti yang dipaparkan oleh pengasuh, yaitu:

Menerbitkan buku panduan sebagai salah satu acuan pesantren dalam menangani tata tertib santri. Misalnya untuk menangani pelanggaran diberlakukan system poin untuk menentukan takziran atau hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukan. Sehingga

diharapkan dapat memberikan efek jera bagi pelanggar dan memiliki pengaruh bagi proses pembiasaan pembentukan karakter santri.

Sebagai klarifikasi peneliti mewawancarai wakil kesiswaan, yaitu

Dalam pelaksanaan tata tertib pesantren memberlakukan system poin yang tertulis dalam buku tata tertib santri. Setiap prosedur kegiatan dan pelanggaran beserta bobotnya tertuang dalam buku tersebut. Buku ini diharapkan menjadi sosialisasi kebijakan pondok agar santri terbiasa untuk disiplin.

Wawancara dengan wakil kesiswaan tanggal 23 Januari 2020

Berdasar observasi yang peneliti lakukan, ketika santri melakukan pelanggaran tata tertib Madrasah melakukan penindakan. Seperti tidak mengikuti apel pagi, pembacaan asmaul husna dan mushafahah maka santri tersebut menemui guru piket dan mendapat skor 2

(Observasi di Madrasah tanggal 15 Januari 2020)

Penegakkan tata tertib di dalam Pondok Pesantren, Santri diharuskan untuk mentaati aturan-aturan yang telah dibuat. Seperti shalat berjamaah, memasukkan baju dalam celana bagi santri putra dan memakai sepatu saat pembelajaran formal. Dalam sebuah wawancara dengan seorang santri, mengatakan bahwa:

Segala sesuatu yang dilaksanakan didalam pondok memiliki nilai pendidikannya yang dibiasakan melalui disiplin. Contoh sederhana adalah memasukkan baju dalam celana supaya terlihat rapi. Melaksanakan shalat berjamaah dengan tepat waktu. Wawancara dengan Afif Amrullah tanggal 15 Januari 2020

Dari paparan observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan Pondok Pesantren Darul Qur'an telah melaksanakan kegiatan pelaksanaan pembentukan karakter santri. Melalui mengarahkan, menggerakkan,

membimbing dan mengatur segala kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pengasuh.

Didalam pembentukan karakter santri dilakukan secara *holistik* (menyeluruh) dengan mengintegrasikan pendidikan formal dengan khasanah keilmuan pesantren yang terbagi dalam 2 bagian: 1) kegiatan formal, melalui mushafahah, membaca asmaul husna dilanjutkan drilling pembiasaan bahasa Arab dan Inggris dilanjutkan kegiatan belajar mengajar 2) kegiatan non formal, melalui kegiatan rebanaan, wiridan, shalat malam bersama dan pendalamam kitab-kitab klasik.

d. Evaluasi

Proses evaluasi yang dilakukan disini sebagai bentuk tanggungjawab proses pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan sebagai upaya mengukur keberhasilan suatu program pembelajaran maupun kegiatan yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan pembentukan karakter santri secara umum berjalan baik, dimana evaluasi dilakukan melalui rapat mingguan. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren bapak Drs. H. A. Kharis Masduki, M.S.I, mengungkapkan:

“Evaluasi penguatan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren dilaksanakan setiap waktu, dimana minimal dilakukan seminggu satu kali melalui rapat mingguan. Evaluasi tersebut juga ditambah dengan adanya pembinaan dari pengasuh bagi pengelola manajemen. Pengawasan pembentukan karakter santri perlu melibatkan banyak pihak untuk pengawasan yang lebih maksimal dan menyeluruh. Saat ini pelaksanaannya dilakukan melalui kerjasama dengan BK, pendamping pondok, wali kelas, serta ustadz/ustadzah untuk ikut mengawal pelaksanaan tata tertib”

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Heni Tri Hastuti, S,ST,S.E selaku wakil kesiswaan Pesantren :

Pengawasan pembentukan karakter dilakukan setiap waktu dengan melalui kerjasama dengan BK, pendamping pondok, wali kelas, serta ustadz/ ustadzah untuk ikut mengawal pelaksanaan tata tertib. Untuk evaluasi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren ini dilaksanakan minimal seminggu sekali dalam rapat mingguan dimana bapak pengasuh juga memberikan arahan terkait pengelolaannya”

Wawancara dengan wakil kesiswaan Pesantren tanggal 23 Januari 2020.

Berdasarkan observasi peneliti pada hari Rabu tanggal 15 terdapat kegiatan yang dimulai dari jam 06.45 menit hingga matahari mulai naik. Kegiatan yang peneliti saksikan adalah apel dilanjutkan pembacaan asmaul husna dilanjutkan mushafahah di halaman madrasah. Kemudian dilanjutkan pembentukan karakter *muhadtsah* Arab dan Inggris. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempersiapkan santri menghadapi wawasan global. Hal yang sangat ditekankan kepada Santri adalah upaya menanamkan kedisiplinan sehingga santri tidak diperbolehkan terlambat untuk mengikuti rangkaian kegiatan tersebut. (Observasi di Madrasah tanggal 15 Januari 2020)

Namun demikian menurut santri senior Pondok Pesantren Darul Qur'an menyatakan bahwa:

pembiasaan yang dilakukan setiap hari terlihat sangat memberatkan bagi santri baru. Setiap aktivitas keagamaan di pondok memang terlihat sulit apabila baru dilakukan terlebih bagi santri baru yang belum terbiasa melaksanakan ibadah rutin. Tetapi lama-kelamaan menyenangkan.

Wawancara dengan Afif Amrullah Tanggal 15 Januari 2020

Dari paparan wawancara dan observasi diatas Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad telah melakukan proses pengawasan/evaluasi sesuai dengan fungsi manajemen. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pengawasan pembentukan karakter santri meliputi pengawasan terhadap Laporan pertanggungjawaban pelaksanaan / pendamping program kegiatan, pengawasan terhadap santri dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.

Pengawasan terhadap Pembina dilakukan dengan presensi kehadiran, Pengawasan santri juga dengan kehadiran selain dengan melakukan pendampingan pada setiap kegiatan pembiasaan agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik, kemudian evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Pengawasan dilakukan dengan pemantauan oleh pengasuh dengan cara koordinasi setiap minggu. Proses evaluasi dilakukan sebagai bagian tindak lanjut kegiatan pembentukan karakter santri untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pemantauan oleh pengasuh secara intens dan konsisten.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul.

Dalam pengelolaan pembentukan karakter santri tentu tidak lepas dari factor pendukung, hal ini di sampaikan oleh Bapak Drs. H. A. Kharis Masduki, M.S.I sebagai berikut:

“Banyak hal yang bisa mendukung pembentukan karakter, diantara factor pendukung kegiatan di Pesantren ini, pertama pemilihan program

itu sendiri, kedua keikutsertaan semua guru dalam mengawal dan mendampingi para santri, ketiga keterlibatan wali santri dalam menunjang program program pesantren dan yang terakhir keterlibatan keamanan pesantren dalam mendisiplinkan para santri. Sedangkan mengenai factor penghambat pembentukan karakter santri di sini diantaranya karena kurangnya sumberdaya manusia dan sarana prasarana yang tersedia. Hal ini dikarenakan beberapa ustadz/ustadzah tidak berdomisili di pondok sehingga pengawasan terhadap proses pembentukan karakter santri kurang maksimal. Selain itu jumlah pendamping yang terbatas juga menyebabkan kurang optimalnya proses pelaksanaan pembentukan karakter.

Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad tanggal 20 Januari 2020

Pernyataan diatas dikuatkan oleh pernyataan pengurus pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad

Diantara pendukung kegiatan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren darul Qur'an karena keterlibatan semua unsur pesantren mulai dari pengasuh, pengurus, guru, pembimbing konseling serta wali dan masyarakat sedangkan diantara penghambatnya kurangnya sumber daya manusia dan sarana prasarana. Jumlah pendamping yang terbatas menyebabkan kurang optimalnya pembentukan karakter santri di Pesantren".

Wawancara dengan Bapak M. Akhyar S.Pd.I, pengurus Pesantren Darul Qur'an tanggal 25 Januari 2020

Agar manajemen pembentukan karakter santri berjalan lebih maksimal, perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak dalam mengoptimalkan kegiatan pembentukan karakter santri baik dari pihak sekolah formal maupun non formal.

3. Solusi mengatasi hambatan Manajemen Pembentukan Karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul.

Sebagai upaya dalam mengatasi berbagai hambatan dalam proses evaluasi pembentukan karakter santri Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad menyampaikan

Untuk mengatasi berbagai permasalahan pembentukan karakter santri perlu adanya kesiapan sumber daya manusia serta meningkatkan pendukung kegiatan agar kegiatan dalam hal ini pembentukan karakter berjalan lancar. Selain itu perlu adanya peningkatan sikap tegas khususnya pengurus untuk mengatasi santri yang melakukan pelanggaran peraturan.

Sedangkan menurut Ibu Heni Tri Hastuti S.S.T, S.E selaku wakil

Kesiswaan menguatkan

Salah satu solusi alternative untuk mengatasi hambatan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren berupa peningkatan sumber daya manusia, fasilitas yang tersedia serta memaksimalkan komunikasi antar pihak sehingga penanganan berbagai kendala dapat maksimal, ketegasan dan hukuman kepada santri.

Wawancara dengan wakil Kesiswaan tanggal 23 Januari 2020.

Secara keseluruhan fungsi dan tujuan pengawasan pengawasan memberikan gambaran bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad secara umum melakukan langkah-langkah yang dilakukan dalam fungsi pengawasan diantaranya standard dan metode, penilaian kinerja serta pengambilan tindakan koreksi.

2. Pembahasan

1. Manajemen pemembentukan karakter santri di pondok pesantren darul qur'an wal irsyad

a. *Planning* (perencanaan)

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul secara tersurat telah melaksanakan pembentukan karakter sudah sejak lama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional RI nno 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreaif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan manajemen pendidikan karakter baik secara formal maupun non formal. Perencanaan pembentukan karakter melalui pendidikan diintegrasikan dengan jadwal kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di pesantren. Kegiatan santri dimulai mulai dari jam 03.30 mulai persiapan shalat tahajud dan wirid, shalat shubuh, ngaji tahfid/sorogan Al Qur'an, MCK, dilanjutkan persiapan sekolah formal sampai pukul 12.40 kemudian dilanjutkan shalat dhuhur dan istirahat sampai pukul 13.00 dilanjutkan kegiatan tahfid/kitab kuning sampai pukul 14.20. Dari pukul 14.20 melanjutkan sekolah formal di akhiri sampai pukul 16.00 dilanjutkan shalat ashar kemudian mandi dan bersih, shalat magrib, membaca shalawat nariyah kemudian ngaji tahfid/kitab sampai pukul 21.00 baru dari 21.00 sampai pukul 22.30 belajar mandiri dilanjutkan istirahat.

Dalam perencanaan pengasuh memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya. Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan yang harus dilakukan, kapan, bagaimana. dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan

mempertimbangkan kondisi waktu yang akan datang dimana suatu kegiatan direncanakan dan diputuskan pelaksanaannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam manajemen di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad sudah menggunakan perencanaan sebelum melaksanakan suatu kegiatan, dimana pengasuh pesantren sudah melihat kegiatan apa yang seharusnya dilakukan dalam membentuk karakter santri sesuai dengan visi misi pesantren, kemudian pengasuh mengagendakan rapat dengan para pengurus, guru dalam membahas kegiatan apa yang harus dibuat dalam membentuk karakter santri.

a. *Organizing* (pengorganisasian)

Tanpa adanya perencanaan tidak akan mungkin tercapai pengorganisasian, dimana pengorganisasian adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan., pembatasan tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan – hubungan antara unsur- unsur organisasi , sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama-sama seefektif mungkin untuk pencapaian tujuan. Drs. M Manulang dalam kutipan Yaya ruyatnasih, liya Megawati (2017 : 60)

Fungsi pengorganisasian ini meliputi: pemberian tugas yang terpisah kepada masing-masing pihak, membentuk bagian, mendelegasikan, atau menetapkan jalur wewenang (tanggung jawab), serta mengkoordinir kerja setiap bawahan dalam suatu tim kerja yang solid dan terorganisir.

Pelaksanaan pengorganisasian pembentukan karakter santri di Pesantren Darul Qur'an berjalan dengan baik di perlukan pendelegasian yang jelas. Guru Pembina merupakan petugas khusus yang ditunjuk oleh pengasuh untuk membina pembentukan karakter yang berfungsi sebagai Pembina kepada santri agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Langkah – langkah pengorganisasian 1) memahami tujuan, 2) mengidentifikasi kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan institusional, 3) kegiatan yang sejenis dikelompokkan dalam satu unit kerja, 4) menetapkan tugas, wewenang, dan tanggung jawab 5) menetapkan jumlah personel setiap unit kerja, 6) menetapkan hubungan kerja antar unit kerja (Mulyono, 2009 :27)

Jadi dapat ditarik benang merah bahwa pengorganisasian yang dibuat dalam manajemen pembentukan karakter santri terlihat dengan pembagian *job diskripsi* (struktur organisasi) yang jelas dengan mengalokasikan sumber daya, menetapkan tugas dan prosedur yang diperlukan, menetapkan kewenangan dan tanggung jawab, penempatan sumber daya manusia pada posisi yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya berbagai kepanitiaan dalam sebuah kegiatan sebagai penunjang kegiatan pembentukan karakter santri.

b. *Actuating* (Pergerakan)

Merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting, hal ini dikarenakan perencanaan, pengorganisasian yang telah di rencanakan

sedemikian rupa tidak akan mewujudkan hasil konkrit apabila tidak ada tindakan yang berarti.

Pergerakan (*actuating*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk mengarahkan, menggerakkan, membimbing, mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam melaksanakan suatu kegiatan. (Yaya Ruyaningsih dan Liya Megawati 2017 :84)

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan tahun 2016, terdapat lima nilai utama karakter prioritas dalam penguatan pendidikan karakter yaitu 1) Religius, yaitu mencerminkan keberimanan terhadap tuhan Yang Maha Esa meliputi beriman bertaqwa, bersih, toleransi, cinta lingkungan, 2) Nasionalis yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya meliputi cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebinekaan, 3) Integritas, yaitu upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan meliputi kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta pada kebenaran, 4) Mandiri yaitu tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita meliputi kerja keras, kreatif, disiplin, berani, pembelajar, 5) Gotong royong yaitu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama meliputi kerjasama, solidaritas, saling menolong, kekeluargaan.

Pelaksanaan pembentukan karakter santri mengacu pada program yang telah dibuat sebelumnya. Pembentukan karakter diintegrasikan dalam setiap kegiatan. Pelaksanaan pembentukan karakter di PP Darul Qur'an dilakukan secara intens mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Pembentukan karakter santri tersebut ditunjang dengan pelaksanaan kegiatan/ program pembentukan karakter yang meliputi :

- 1) **Kegiatan** santri dalam melakukan aktifitas kegiatan harian, mingguan, Bulanan menggambarkan ketaatan dalam beribadah meliputi sholat berjamaah, wirid, membaca shalawat, asmaul husna, mengaji Al Qur'an (Tahfidz) dan pendalaman kitab kuning serta adanya budaya mushofahah setiap apel pagi memunculkan Pembentukan Karakter Religious.
- 2) Adanya kegiatan upacara bendera untuk melatih nilai disiplin, Program bimbingan kompetisi / lomba siswa untuk meningkatkan semangat siswa berprestasi dan pembelajar, kerjasama Polres/ Kodim untuk meningkatkan keamanan dan kedisiplinan, Pelatihan leadership bekerjasama dengan IPNU dan pra pendidikan kader penggerak Nahdlatul Ulama untuk melatih kepemimpinan, dan Pengelolaan sampah bekerjasama dengan Baznas untuk melatih kepedulian terhadap lingkungan memunculkan Pembentukan Karakter Nasionalis.
- 3) Pembinaan anti korupsi dan literasi Madrasah atau pesantren yang bekerjasama dengan gunungkidul menginspirasi untuk

mengkampanyekan anti korupsi dan budaya gemar membaca dan Penerapan Tata Tertib Siswa yang tertuang dalam buku saku santri mendukung Pembentukan Karakter Integritas.

- 4) Adanya Future English Education Center yang merupakan program pembinaan bahasa Inggris selama 2 bulan setiap tahun dimana bertujuan untuk membentuk santri berkapasitas global, dan bisa menghadapi kemajuan zaman; Program Kreativitas Santri Bekerjasama dengan Komunitas Gunung Kidul Menginspirasi untuk memfasilitasi kreativitas santri dalam kelompok sains, Kelompok madding, Kelompok bahasa Inggris, Kelompok bahasa Arab, Kelompok seni tilawah, kaligrafi; Program pembinaan Kreativitas siswa; Belajar berbasis komunitas sesuai dengan bidang dan minat santri menunjang Pembentukan Karakter Mandiri.
- 5) Kegiatan Roan (bersih-bersih lingkungan pondok) dan Pembinaan oleh BK terkait Bullying, (anti diskriminasi) menunjang kegiatan pembentukan karakter gotong royong.

Dari paparan di atas dapat jelaskan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darul Qur'an mencakup pembentukan lima unsur nilai karakter utama yang dapat menimbulkan nilai-nilai karakter beriman dan bertaqwa, bersih, toleransi, cinta lingkungan; kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta pada kebenaran; kerja keras, kreatif, disiplin, berani, pembelajar; cinta tanah air, semangat kebangsaan,

menghargai kebinekaan,; kerjasama, solidaritas, saling menolong, kekeluargaan.

Selain penerapan Lima unsur karakter utama tersebut pondok pesantren Darul Qur'an juga menggalakkan kultur/budaya didalam kehidupan sehari-hari. Salah satu budaya yang dipilih Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah santri harus selalu dihiasi dengan ilmu dan adab / Akhlak mulia.

Budaya merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Pembentukan budaya akhlak mulia berarti berupaya untuk menumbuhkembangkan kebiasaan yang didisi oleh nilai-nilai akhlak mulia.

Didalam kehidupan sehari-hari pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad membiasakan karakter santri melalui pemahaman makna ilmu. Ilmu merupakan sesuatu yang mulia dan berharga. Ilmu adalah Manbaul Khoirot (sumber kebaikan) tidak ada sesuatu kebaikan yang tidak lewat dari ilmu dan itu pasti, sedangkan kebodohan adalah pengkal dari kejelekan, kejahatan dan sumber musibah. Sebab orang yang jahil pasti akan meninggalkan taat dan mengerjakan maksiat.

Pondok Pesantren Darul Qur'an menekankan bahwa sebagai seorang santri harus selalu bersyukur dimana santri itu muamalahnya langsung dengan Allah, dan jika didepan ustadz, kyai ataupun tidak harus berperilaku sama dalam artian tetap tawadhu' dan sopan santun. Untuk

mencapai visi, misi Pesantren selalu menekankan adab dalam mengapai ilmu pengetahuan pada santri, diantaranya:

- 1) *Thoharotul Qolbi* (membersihkan hati dan jauh dari pelanggaran). Hal ini dimaksudkan agar santri berlatih, taat pada peraturan dan mempunyai keyakinan suatu saat menjadi panutan, oleh karena diharapkan santri untuk selalu membersihkan hati dari segala kotoran penyakit hati,
- 2) Ikhlas. Ikhlas disini mengandung arti menata niat yang benar dalam mencari ilmu untuk mendapatkan pengetahuan, mendapatkan ridho dari Allah, mengamalkan dan mengajarkan ilmunya, menegakkan syari'at sehingga ilmunya akan bermanfaat,
- 3) *Tawadhu' Wa Khidmatul Ulama'*, artinya santri harus mempunyai sikap *tawadhu'* (rendah hati), semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula *tawadhu'*nya, khidmah pada ulama dan ahli ilmu.
- 4) Berusaha mencari manfaat kapanpun dan dimanapun. Hal ini memberi gambaran bahwa ilmu bukan hanya didapat ketika belajar di kelas tetapi di manapun, kapanpun siap mencari manfaat sebuah pengetahuan, oleh karenanya segala macam informasi yang dianggap sebagai catatan penting harus segera ditulis supaya tidak hilang, karena segala sesuatu yang ditulis lebih awet dari yang diamalkan.,
- 5) *At Tahfit Minat Tho'am Wal Manam* Tidak pantas ilmu diterima oleh orang yang suka makan sampai kenyang, jika perut terisi penuh pikiran

akan lemas, tidak bisa diajak berfikir dan malas untuk beribadah, demikian juga dengan tidur secukupnya,

- 6) Hormat dengan mu'allim disini memberi pengajaran bahwa orang yang mencari ilmu seharusnya hormat dan rendah diri kepada orang yang mengajar ilmu. Ilmu dan kefahaman dapat diraih seukuran dengan seberapa besar ta'dhim kepada guru.

Penguatan pembentukan karakter di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dalam pembentukan keilmuan dan moralitas santri selalu di sandarkan kepada sandaran ulama salaf penganut madzhab Imam Syafi'I dimana karakter dominan yang dikembangkan pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad adalah pembentukan watak santri yang diharapkan memiliki kematangan kepribadian, pengembangan diri dan kefakihan ilmu ilmu agama salaf serta terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi modern yang terlihat dari lima elemen nilai pembentukan karakter yaitu religious, Nasionalis, Integritas, mandiri dan gotong royong

Lingkungan pondok pesantren dinilai mampu melaksanakan pembinaan yang bersifat *holistik* (menyeluruh) dimana pesantren telah mengembangkan pembentukan karakter santri melalui pembelajaran, pembiasaan, di lingkungan pesantren, adanya unsur penunjang / kegiatan ekstrakurikuler dan hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat.

Adanya pembentukan karakter (akhlak) sangatlah penting dalam membangun kecerdasan, perasaan serta perilaku santri dalam pesantren,

hal ini dikarenakan pembentukan karakter (akhlak) menempati nilai paling istimewa, bahkan dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa kemuliaan iman seseorang tergantung pada kesempurnaan akhlaknya. Diutusny Nabi Muhamad oleh Allah ke SWT ke muka bumi, tiada lain untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an telah bersama-sama melaksanakan program kegiatan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan melaksanakan fungsi pergerakan yakni pengarahan, bimbingan dan komunikasi. Pembentukan karakter santri dapat menggunakan berbagai kegiatan untuk membentuk watak santri yang diharapkan memiliki kematangan kepribadian, pengembangan diri dan kefakihan ilmu agama salaf serta terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang tercermin dari lima elemen nilai utama pembentukan karakter yaitu religious, Nasionalis, Integritas, mandiri dan gotong royong.

c. *Controlling* (Pengendalian)

Pada umumnya tidak semua pesantren memahami bahwa mereka telah melakukan manajemen. Selama ini pesantren melanjutkan tradisi belajar secara turun temurun yang diwariskan dari pendahulunya. Menuntut ilmu dipahami sebagai salah satu sarana ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT, walaupun ada pesantren yang memahami bahwa pesantren telah melakukan evaluasi, masih saja standar evaluasi yang dilakukan bersifat konvensional.

Evaluasi dilakukan dengan tujuan adanya perbaikan guna membenahi kesalahan – kesalahan sebelumnya demi kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Evaluasi pembentukan karakter yang ada di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad melibatkan semua pihak dan dilakukan setiap pekan atau sesuai dengan situasi dan kondisi, yakni berdasarkan dengan keberhasilan program yang dilaksanakan secara terpadu baik dari prestasi atau hasil maupun perubahan tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi di Pondok Pesantren darul Qur'an dilakukan secara terpadu mulai dari Bimbingan Konseling, Ustadz/Ustadzah, Pendamping Pondok semua ikut berperan mengawal program-program pembentukan karakter santri. Namun demikian hasil dari program pembentukan karakter santri belum dirasa maksimal dimana ada beberapa target yang belum tercapai tetapi mengarah pada perubahan kearah yang lebih baik.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Arif Syaifudin, 2015 dalam melaksanakan pembentukan karakter dapat dilakukan melalui tiga strategi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Jadi, dapat ditarik benang merah bahwa evaluasi karakter dapat dilihat dari berbagai langkah-langkah yang dilakukan dari penetapan program, metode, penilaian kinerja dan pengambilan tindakan sedangkan prosesnya melalui pemilihan program, saat proses pelaksanaan program, dan diakhir pelaksanaan program sehingga memperlihatkan perubahan

positif yang ditampakkan oleh keterlaksanaan program secara rapi dan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

1. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Dalam pengelolaan pembentukan karakter santri tentu tidak lepas dari faktor pendukung, diantaranya: kebijakan program, kekompakan elemen pesantren, keterlibatan pengurus, guru dan bimbingan konseling, santri serta dukungan dari wali santri dan masyarakat. Dalam kegiatan pembentukan karakter santri program sangat berpengaruh dalam perkembangan santri. Dengan motivasi dan dukungan, sarana prasarana yang memadai, budaya/kultur pesantren, komunikasi yang baik dari pengasuh, pengurus dan bimbingan konseling pelaksanaan pembentukan karakter santri dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan factor kendala dalam pembentukan karakter santri diantaranya kurangnya sumber daya manusia, pengelolaan sarana prasarana yang kurang memadai, budaya atau pengaruh negative dari luar mudah masuk ke Pesantren sehingga mengakibatkan terhambatnya pembentukan karakter. Berbagai hambatan-hambatan tersebut tidak dirasakan sebagai sebuah hambatan besar bagi pesantren.

Meskipun banyak hambatan dalam pembentukan karakter santri, Namun kegiatan tersebut tetap berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Agar berjalan lebih maksimal, perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak

dalam mengoptimalkan kegiatan pembentukan karakter santri baik dari pihak sekolah formal maupun non formal.

2. Solusi manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Dalam setiap permasalahan kegiatan selalu ada solusi untuk mengatasi permasalahan. Solusi dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an yaitu perlunya kesiapan sumber daya manusia yang memadai sebanding dengan jumlah santri serta meningkatkan pendukung sarana prasarana agar kegiatan dalam hal ini pembentukan karakter berjalan lancar. Selain itu perlu adanya peningkatan sikap tegas khususnya pengurus untuk mengatasi santri yang melakukan pelanggaran peraturan dengan cara pemberian ta'zir sesuai dengan penegakkan tata tertib yang berlaku. Dengan adanya kerjasama dengan pihak ketiga dalam memberikan penguatan pembentukan karakter diharapkan pelanggaran dapat diminimalisir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah kami lakukan di pondok pesantren darul qur'an wal irsyad wonosari gunungkidul tentang manajemen pembentukan karakter santri di pondok pesantren darul qur'an wal irsyad. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wonosari Gunungkidul menggunakan empat fungsi utama manajemen, yaitu:
 - a. Perencanaan, dilakukan melalui proses pemilihan sumber daya manusia, penyusunan program, dan penyesuaian program pembentukan karakter santri
 - b. Pengorganisasian dilaksanakan dengan adanya penetapan struktur organisasi, pembagian tugas, pengelompokan aktifitas dan pendelegasian wewenang.
 - c. Pelaksanaan pembentukan karakter santri ditetapkan secara menyeluruh dengan pengarahan, bimbingan dan komunikasi.
 - d. Pengawasan melibatkan semua pihak dan dilakukan setiap saat minimal seminggu sekali
2. Faktor pendukung dan penghambat manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal irsyad Wonosari Gunungkidul adalah sebagai berikut: Faktor pendukung, meliputi: Motifasi dari pengasuh; Ustad; Figur kyai dan ustad merupakan teladan; budaya pesantren sangat mendukung pembentukan karakter santri; Media pembelajaran yang memadai menunjang

proses belajar mengajar. Sedangkan faktor penghambat, meliputi: Komponen sumber daya manusia ; Standar perawatan media pembelajaran ; Pengaruh dari luar pesantren

3. Solusi manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul, yaitu: kesiapan sumber daya manusia, meningkatkan fasilitas sarana prasarana dan memperhatikan perawatannya, meningkatkan ketegasan dalam pengelolaan peraturan.

B. Implikasi

Dengan mengikuti berbagai program pembentukan karakter santri akan menguatkan nilai nilai karakter Religius, nasionalis, integritas, kreatifitas, mandiri, gotongroyong. Dalam pelaksanaannya, program pembentukan karakter santri mampu menumbuhkan sikap positif yang mengarah pada perubahan perilaku.

Penguatan lima nilai unsur utama mampu mendorong santri untuk mengaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Proses pembentukan karakter santri merupakan interaksi antara pengasuh, pengurus dan guru melalui bimbingan dan keteladanan.

Perubahan perilaku merupakan salah satu indicator dari keberhasilan program pembentukan karakter santri. Dalam hal ini, program pembentukan karakter santri di pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad terbukti berhasil. Hal ini, dibuktikan dengan meningkatnya perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Seiring dengan pelaksanaan manajemen pembentukan karakter santri di pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengasuh melakukan evaluasi secara menyeluruh agar pengelolaan program pembentukan karakter lebih baik serta memberikan perhatian penuh sehingga program pelaksanaan penguatan pembentukan karakter berjalan dengan baik
2. Untuk wakil kesiswaan/kesantrian lebih meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak, memaksimalkan penguatan program pembentukan karakter santri agar program-program lebih terarah dan dapat dikelola dengan lebih baik, sehingga tidak hanya sebagai pemenuhan program kegiatan.
3. Untuk pengurus, memaksimalkan pendampingan secara intens terhadap penguatan pembentukan karakter santri agar pelaksanaan program pembentukan karakter mampu dikembangkan dan terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim Soebahar, 2013, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abdul Majid & Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Akhmad Syahri, 2019, *Pendidikan Karakter berbasis Sistem Islamic Boarding School*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi
- Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2017, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Setia
- Bambang samsul arifin dan Rusdiana, 2019, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Setia
- Bungin Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Brantas, 2009, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Alfabeta
- Dharma Kesuma, 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Emzir, 2014, *Metodologi peneliyian kualitatif analisis data* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- George R. Terry, 2019, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Terj. I. Smith D.F.M, Jakarta, PT Bumi Aksara
- H. E. Badri dan Munawiroh, 2007, *Pergeseran Literature Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Publishing Lektur Keagamaan.
- Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, Bandung: CV Alfabeta

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kompri, 2018, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenada Media
- Lexy J. Moleong, 2018 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Malayu Hasibuan, 2013, *Manajemen dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Maragustam, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi Jakarta: UI Press.
- Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZAH
- M. Darmawan Raharjo, 2018, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES
- Muhamad Najib, Novan Ardy dan Sholichin, 2016, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media
- Muklas samani dan Hariyanto, 2017, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa.H.E, 2016, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyono, 2009, *Manajemen Adminstrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2012, *Metode Peneletian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto, 2010, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Novan Ardy Wiyani, 2013, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Nurul Zuhriyah, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Saptono, 2011, *Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategis dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga Graup
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi, 2001, *Metode Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset
- Sutopo, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta:UNS
- Syamsul Kurniyawan, 2013, *Pendidikan karakter; konsepsi dan Implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, Yogyakarta: ArRuzz Media
- Thomas Lichona, 2019, *Educating For Characters* Terjemahan Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara
- _____ 2016, *character matters* terjemahan Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2015, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Trisnawati Sule, Ernie, 2013, *Pengantar Manajemen*, Kencana: Jakarta
- Ulil Amri Syafri, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali pers
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wukir, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Sekolah*, Yogyakarta: Multi Presindo
- Yaya Ruyatnasih.,Liya Megawati, 2017, *Pengantar Manajemen teori, fungsi dan kasus*,Yogyakarta, CV Absolute Media

Zamakhsyari Dhofier, 2015, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Groop

Lampiran 1

PANDUAN DAN HASIL PENGAMBILAN DATA DOKUMEN
 MANAJEMAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
 DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD WONOSARI
 TAHUN 2019

Nama : Lilik Isdiyati

Tempat : PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Alamat : Jl. Nusantara 17, Ledoksari, Kepek, Wonosari

NO	Jenis Dokumen	Ada	Tidak Ada	Kurang Lengkap
1	Visi Pondok Pesantren	v		
2	Misi Pondok Peantren	v		
3	Tujuan Pondok Pesanren	V		
4	Sasaran dan Profil Madrasah	V		
5	Profil Pondok Pesantren	V		
6	Data Santri	V		
7	Data peserta didik	V		
8	Data program kerja Kesiswaan	V		
9	Data Tugas Kesiswaan	V		
10	Data kegiatan ekstrakurikuler	V		

Lampiran 2

INSTRUMENT PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
2. Profil Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
3. Visi dan misi Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
4. Sturtu Organisasi Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
5. Jumlah santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
6. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
7. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Lampiran 3

INSTRUMEN PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi, misi Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
2. Sejarah Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
3. Kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
4. Profil lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
5. Foto-foto kegiatan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Lampiran 4

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

1. Nama Peneliti : Lilik Isdiyati
2. Tempat : PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
3. Alamat : Jl. Nusantara 17, Ledoksari, Kepek, Wonosari
4. Informan : Pengasuh, Wakil Kesiswaan

Daftar pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara:

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
2. Letak geografis Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
3. Visi dan misi Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
4. Program-program kegiatan pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
5. Pelaksanaan program pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
6. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Lampiran 5

CATATAN LAPANGAN I

Pengumpulan Data : Wawancara pra observasi

Hari/Tanggal : Sabtu, 16 November 2019

Waktu : 15.30 s/d 16.15

Tempat : Ruang Tamu

Nara Sumber : Bapak Drs.KH.A.Kharis Masduki, M.S.I

Diskripsi Data :

Hari Sabtu, tanggal 16 November 2019 peneliti meminta ijin melakukan pra observasi kepada pengasuh yang sebelumnya sudah melalui pesan elektronik. Sesampainya di Pondok Pesantren peneliti disambut oleh pengasuh. Tidak lupa peneliti mengenalkan diri, dan menyampaikan maksud tujuan peneliti ke Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul. Setelah diizinkan peneliti melakukan wawancara sebentar :

Peneliti : Assalamu'alaikum

Narasumber : Wa'alaikumsalam, ada yang bisa di bantu bu

Peneliti : Ya Pak Kyai, say lilik dari IAIN Surakarta mohon ijin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Qur'an

Narasumber : Iya bu, monggo. Judulnya apa bu?

Peneliti : Manajeman pembentukan Karakter santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul. Sebelum penelitian saya ingin melakukan pra observasi dahulu

Nara Sumber : Oo njeh bu

Peneliti : Apa PP Darul Qur'an memprogramkan pendidikankarakter?

Nara sumber ; ya, di Darul Qur'an ada program-program tentang pembentukan

Karakter baik melalui pembelajaran kitab kuning dan

Penyusunan program yang mengarah pada penguatan karakter.

Peneliti : Bagaimana dengan kurikulum yang digunakan di Darul Qur'an

Nara Sumber : Kami menggunakan kurikulum secara terpadu artinya program yang memadukan antara program pesantren dan kurikulum dari kementrian agama.

Peneliti : Njeh Pak Kyai,, Sementara wawancaranya sampai sini dulu.

Nanti kalau ada tambahan minta tolong lagi njeh Pak Kyai.

Nara sumber : oh njeh bu.

Peneliti : Trimakasih Pak Kyai, mohon pamit

Nara sumber ; Iya sama-sama

Peneliti : Assalamu'alaikum

Nara sumber : Wa'alaikum salam

Setelah melakukan wawancara singkat peneliti berpamitan.

Lampiran 6

Catatan Lapangan 1I

Metode Pengumpulan data: Observasi

Hari dan Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2020

Jam : 09.00 s/d 09.30

Lokasi : PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Sumber data : Observasi dan buku profil pesantren

Diskripsi data

Kesempatan ini adalah pertama kali peneliti survai tempat dan mengobsevasi keadaan Pondok Pesantren secara umum sekaligus menyerahkan ijin penelitian dari pihak kampus kepada Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul. Peneliti sangat bersyukur karena keinginan peneliti disambut baik oleh pihak Pesantren. Pada kesempatan ini peneliti berkesempatan observasi lingkungan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad. Adapun hasil dari obsevasi ini didapat data mengenai letak Pondok Pesantren Darul Qur'an, batas-batas geografis dan keadaan pondok secara umum.

Interprestasi:

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad berdiri pada tanggal 27 Agustus 1999, bertepatan dengan tanggal 15 Jumadil Awwal 1420 H dan terdaftar di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul dengan nomor Statistik D.99127. Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad ini terletak di jalan Nusantara No. 17, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta diatas tanah seluas 16.319 m. Lokasi Pondok Pesantren Daruk Qur'an Wal Irsyad terletak 1 KM dari jantung kota Wonosari tepatnya berada disebelah utara SMK N 2 Wonosari.

Lampiran 7

Catatan lapangan III

Metode Pengumpulan data: Observasi

Hari dan Tanggal	: Rabu, 15 Januari 2020
Jam	: 06.30 s/d selesai
Lokasi	: PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
Sumber data	: Observasi dan wawancara

 Diskripsi data

Kesempatan ini peneliti survei untuk mengobsevasi keadaan Pondok Pesantren secara umum sekaligus melihat kegiatan pembiasaan pembentukan karakter santri. Peneliti sangat bersyukur karena keinginan peneliti disambut baik oleh pihak Pesantren. Pada kesempatan ini peneliti berkesempatan observasi lingkungan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad. Adapun hasil dari obsevasi ini didapat data mengenai kegiatan pembiasaan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an, mushafahah, shalat berjamaah, pembiasaan bahasa dan pembiasaan di pondok secara umum.

Interprestasi:

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad melaksanakan pembiasaan pembentukan karakter santri secara terpadu. Pembiasaan dilakukan mulai bangun tidur sampai mau tidur. Diantara pembiasaan adalah pembacaan asmaul husna, musafahah, drilling bahasa Arab dan Inggris kemudian shalat berjamaah. Penegakkan tata tertib yang dilakukan terlihat jelas menanamkan karakter kedisiplinan.

Lampiran 8

Catatan Lapangan IV

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi dan Wawancara

Hari dan Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2020
Jam : 09.00 s/d 09.30
Lokasi : PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
Sumber Data : Bapak M. Akhyar, S.PdI

Diskripsi Data :

Peneliti melakukan pengambilan data sekaligus dokumen-dokumen seperti Struktur kurikulum, pembagian tugas guru, profil pondok pesantren yang meliputi visi, misi, dan sarana prasarana Pondok Pesantren Darul Qur'an. Peneliti juga menanyakan mengenai kurikulum yang digunakan sekaligus penyusunan program pembentukan karakter santri dan proses yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan program.

Interprestasi :

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad telah memiliki struktur, pembagian tugas, dan profil secara jelas. Penyusunan program pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul dilakukan setiap awal semester melalui rapat yang dihadiri oleh pengasuh, guru dan pengurus. Metode yang digunakan dengan meminta lini kerja untuk menyusun program-program pembentukan karakter sehingga mendapat masukan dan persetujuan dari pengasuh.

Lampiran 9

CACATAN LAPANGAN V

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 20 Januari 2020

Waktu : 08.00 s/d 10.00

Tempat : Ruang Tamu

Sumber Data : Wawancara

Nara sumber : Pengasuh

Diskripsi Data :

Pada hari ini, Senin tanggal 20 Januari 2020 peneliti kembali melakukan penelitian guna melengkapi data. Peneliti berencana untuk melakukan wawancara mengenai manajemen pembentukan karakter santri. Sesampainya di pesantren peneliti disambut santri dan menanyakan maksud dan tujuan datang ke Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad. Setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuan, peneliti diminta untuk duduk di ruang tamu kemudian guru tersebut matur bapak kyai untuk melakukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Bapak Drs, KH, A. Kharis Masduki, M.S.I

Peneliti : Assalamu'alaikum

Narasumber : Wa'alaikumsalam, ada yang bisa di bantu bu

Peneliti : Mohon maaf Pak Kyai, saya mau melanjutkan wawancara

Nara sumber : Oh ya

Peneliti : Bagaimana perencanaan program pembentukan karakter santri di PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Narasumber : Dalam Kegiatan Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an saya telah merencanakan kegiatan dengan mengadakan pertemuan atau rapat guna membahas program apa saja yang harus dibuat. Rapat itu membahas program program yang direncanakan. Pembuatan program pembentukan karakter dibuat secara bertahap. Perencanaan program disusun setiap awal pembelajaran, program tersebut dibuat sesuai dengan misi yang hendak dicapai. Kemudian program yang diwacanakan dirapatkan dengan tim yayasan pondok pesantren untuk dikoreksi. Dimana hal tersebut melibatkan dari unsur pengasuh, ustadz/guru, dan pengurus. Tujuan saya mengadakan kegiatan dalam bidang pembentukan karakter adalah supaya santri santri menjadi manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, bertaqwa, cerdas, terampil, mandiri dan kompetitif, membentuk khafid qur'an 30 juz dalam waktu 6 tahun dan mendidik santri berintegritas dengan memadukan antara khasanah pesantren dan sekolah formal untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki daya saing, serta mampu mengembangkan diri. Dengan karakter/akhlak sebagai landasan skill dan ketrampilan, maka santri akan bisa dimanfaatkan orang dimana-mana.

Peneliti : Bagaimana strategi program pembentukan karakter santri di PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Nara Sumber : Strategi saya ialah dengan mengintegrasikan pendidikan formal dengan khasanah keilmuan pesantren melalui program-program Program pembinaan. Pembentukan karakter di Pondok diimplementasikan dalam semua aspek kegiatan yang dilaksanakan di pesantren, baik kegiatan pembelajaran formal maupun non formal, Kegiatan ekstrakurikuler maupun pembiasaan karakter yang rutin dilaksanakan di pesantren, kegiatan itu diantaranya: 1) IPDQ (Ikatan Pelajar Darul Qur'an), 2) Program Pembinaan Ekstrakurikuler, 3) Program Pelaksanaan dan Penerapan Tata Tertib Siswa,, 4) Program

Matrikulasi Al Qur'an dan penguatan Bahasa., 5) Pengelolaan sampah, mushofahah, pembiasaan sholat berjamaah. dan lain-lain.

Peneliti : Apa yang melatar belakangi program pembentukan karakter santri di PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Nara sumber : "Yang melatar belakangi pembentukan karakter santri di pondok

pesantren ini ialah saat ini kita memasuki era globalisasi dimana teknologi mempunyai peran penting. tanpa adanya pondasi yang kuat hal tersebut bisa menyebabkan pengikisan moral dan akhlak. Kami berharap santri bisa menghadapi globalisasi dengan bisa menguasai ilmu pengetahuan, daya saing, dan mampu menegmbangkan diri namun tetap memiliki akhlak dan moral yang baik. Harapan kami ialah terwujudnya lembaga terpadu yang menghasilkan lulusan berkepribadian, berkualitas, berkapasitas global dan berwawasan lingkungan. Kami berharap bisa mewujudkan santri yang berakhlak mulia dan bisa berkompetensi ditengah perkembangan zaman seperti sekarang ini".

Peneliti : Bagaimana pengorganisasian dalam pembentukan karakter

Santri di PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Nara Sumber : Pengorganisasian pada pembentukan karakter di Pondok pesantren darul qur'an wal irsyad wonosari gunungkidul meliputi pengasuh, pengurus, kesiswaan dan bimbingan konseling. Pendelegasian wewenang untuk pengelola pembentukan karakter di pondok ini saya lakukan sendiri. Pengorganisasian pembentukan karakter santri di Pondok ini dilakukan melalui bidang kesiswaan/ kesiantrian, bimbingan konseling dan pendamping/ pembimbing santri. Bidang tersebutlah yang bertanggungjawab atas terlaksananya program-program yang tersedia untuk pembentukan karakter santri dan bertanggungjawab kepada pengasuh."

Peneliti : Bagaimana kriteria pendelegasian wewenang dalam mengelola

pembentukan karakter santri di PP Darul Qur'an Wal Irsyad

Wonosari Gunungkidul

- Nara sumber : Pendelegasian wewenang untuk pengelola pembentukan Karakter di pondok Darul Qur'an ini dilakukan dengan seleksi yang dilakukan oleh pengasuh langsung yang kemudian dirapatkan oleh bidang kesiswaan, pendamping, dan bidang bimbingan konseling. Pada awal pembelajaran kami mengadakan rapat pembagian tugas diikuti oleh seluruh pengurus, kesiswaan dan bimbingan konseling. Pada rapat pembagian tugas membahas mengenai susunan organisasi baik dalam lembaga formal maupun non formal, beban tugas, dan pembagian tugas. Hasil dari rapat tersebut diwujudkan dalam surat keputusan.
- Peneliti : Bagaimana fasilitas yang disediakan dalam program pembentukan karakter santri di PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
- Nara sumber : Dalam pembentukan karakter santri, pondok memfasilitasinya dengan mengadakan program-program yang menunjang pembentukan karakter. Kami juga bekerjasama dengan pihak ketiga agar wawasan yang didapatkan santri bisa lebih luas. Namun sumberdaya intern sendiri kurang karena jumlah santri yang banyak dan tenaga pendamping yang tidak sebanding. Sedangkan untuk fasilitas fisik seperti infrastruktur sudah ada tetapi belum lengkap. Mungkin dengan infrastruktur yang lengkap akan memaksimalkan pembentukan karakter.
- Peneliti : Bagaimana upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an dari segi program yang dijalankan ?
- Nara Sumber : Pelaksanaan pembentukan karakter di PP Darul Qur'an dilakukan dengan pembiasaan secara intens mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pembentukan karakter santri tersebut ditunjang dengan pelaksanaan Pesantren mampu mengembangkan pembinaan karakter santri melalui beberapa tahap pembinaan, yaitu pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan jalinan kerjasama dengan instansi pemerintah dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Pembinaan ini, tidak hanya mampu menjadikan santri yang memiliki kematangan pengetahuan, tetapi terbukti mampu melahirkan santri dengan jiwa akhlakul kharimah dan professional.
- Peneliti : Bagaimana penguatan karakter santri di Pondok Pesantren darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

Nara Sumber : Penguatan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an sendiri dilakukan dengan pembelajaran intens yakni pengawasan dan pembentukan karakter santri yang dilakukan terus menerus. Penguatan karakter ini juga dilakukan dengan adanya program penunjang. Pembelajaran yang mampu menguatkan pembentukan karakter santri melalui system pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren melalui pengajaran kitab-kitab yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian dan pola pikir dalam berbagai hal, termasuk pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren, seperti shalat berjamaah, shalat malam bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu dan mushofahah yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tata tertib pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darul Qur'an ?

Nara Sumber : Menerbitkan buku panduan sebagai salah satu acuan pesantren dalam menangani tata tertib santri. Misalnya untuk menangani pelanggaran diberlakukan system poin untuk menentukan takziran atau hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukan. Sehingga diharapkan dapat memberikan efek jera bagi pelanggar dan memiliki pengaruh bagi proses pembiasaan pembentukan karakter santri

Peneliti : Trimakasih Pak Kyai, atas waktunya mohon pamit

Nara sumber ; Iya sama-sama

Peneliti : Assalamu'alaikum

Nara sumber : Wa'alaikum salam

Setelah melakukan wawancara singkat peneliti berpamitan.

Lampiran 10

CATATAN IAPANGAN VI
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Januari 2020
 Waktu : 10.00 s/d 11.30
 Tempat : Ruang Tamu
 Sumber Data : Wawancara
 Nara sumber : Wakil Kesiswaan/Kesantrian
 Diskripsi Data :

Pada hari ini, Kamis tanggal 23 Januari 2020 peneliti kembali melakukan penelitian guna mengkonfirmasi data. Peneliti berencana untuk melakukan wawancara mengenai manajemen pembentukan karakter santri. Sesampainya di pesantren peneliti disambut guru dan menanyakan maksud dan tujuan datang ke Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad. Setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuan, peneliti diminta untuk duduk di ruang tamu kemudian guru tersebut menemui ibu wakil kesiswaan/kesantrian untuk melakukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Ibu Heni Tri Hastuti, S.ST, S.E

Peneliti : Assalamu'alaikum
 Narasumber : Wa'alaikumsalam, ada yang bisa di bantu bu
 Peneliti : Mohon maaf ibu saya mau wawancara seperti yang sudah saya informasikan lewat media elektronik kemarin.
 Nara sumber : Oh ya
 Peneliti : Bagaimana perencanaan program pembentukan karakter santri di PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

- Narasumber : “Sebelum pelaksanaan program – program setiap awal tahun kami para guru, pengurus dan pengasuh mengadakan rapat guna membahas program program apa saja yang harus dilakukan. Adapun program-program yang dibahas diantaranya adalah program penguatan pembentukan Karakter. Dalam program ini dibentuklah pendamping dalam penguatan pembentukan karakter”.
- Peneliti : Bagaimana strategi dalam program pembentukan karakter santri di PP Darul Qur’an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
- Nara Sumber : Pembentukan karakter di Pondok diimplementasikan dalam semua aspek kegiatan yang dilaksanakan di pesantren, baik kegiatan pembelajaran formal maupun non formal, Kegiatan ekstrakurikuler maupun pembiasaan karakter yang rutin dilaksanakan di pesantren, kegiatan itu diantaranya: 1) IPDQ (Ikatan Pelajar Darul Qur’an), 2) Program Pembinaan Ekstrakurikuler, 3) Program Pelaksanaan dan Penerapan Tata Tertib Siswa,, 4) Program pembinaan Kreativitas siswa, 5) Program Matrikulasi Al Qur’an dan penguatan Bahasa., 6) Pengelolaan sampah, mushofahah, pembacaan asmaul husna, pembiasaan sholat berjamaah
- Peneliti : Apa yang melatar belakangi program pembentukan karakter santri di PP Darul Qur’an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
- Nara sumber : “terwujudnya lembaga terpadu yang menghasilkan lulusan berkepribadian, berkualitas, berkapasitas global, dan berwawasan lingkungan, sehingga dapat mewujudkan saantri yang berkhlik mulia dan dapat berkompetisi ditengah perkembangan zaman..
- Peneliti : Bagaimana pengorganisasian dalam pembentukan karakter santri di PP Darul Qur’an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
- Nara Sumber : “Pengorganisasian pembentukan karakter santri di Pondok ini dilakukan melalui bidang kesiswaan/ kesiantrian dan bimbingan konseling dibantu oleh pendamping/ pembimbing santri untuk memaksimalkan pelaksanaannya. Pendelegasian wewenang untuk pengelola pembentukan karakter di pondok Darul Qur’an ini dilakukan dengan seleksi yang dilakukan oleh pengasuh langsung yang kemudian dirapatkan oleh bidang kesiswaan, pendamping, dan bidang bimbingan konseling. Bidang tersebutlah yang bertanggungjawab terhadap program-program yang tersedia untuk pembentukan karakter santri dan bertanggungjawab kepada pengasuh”.

- Peneliti : Bagaimana kriteria pendelegasian wewenwng dalam mengelola pembentukan karakter santri di PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
- Nara sumber : "Pengelolaan pembagian tugas pembentukan karakter di Pondok Darul Qur'an di tunjuk oleh pengasuh langsung yang kemudian dirapatkan oleh bidang kesiswaan, pendamping, dan bidang bimbingan konseling. Dalam rapat tersebut juga dibahas susunan organisasi, beban tugas, dan pembagian tugas yang kemudian dituangkan dalam surat keputusan".
- Peneliti : Bagaimana fasilitas yang disediakan dalam program pembentukan karakter santri di PP Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
- Nara sumber : Mengenai pembentukan karakter santri, pondok memfasilitasinya dengan mengadakan program-program pembentukan karakter. Pesantren juga bekerjasama dengan POLRI/KODIM agar wawasan yang didapatkan santri bisa lebih luas. Berkaitan dengan sumberdaya intern sendiri kurang karena jumlah santri yang banyak dan tenaga pendamping yang tidak seimbang. Sedangkan untuk fasilitas fisik seperti infrastruktur sudah ada tetapi belum lengkap. Mungkin dengan infrastruktur yang sebanding dan lengkap akan memaksimalkan pembentukan karakter.
- Peneliti : Bagaimana upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an dari segi program yang dijalankan ?
- Narasumber Untuk melaksanakan pembentukan karakter, kami mengembangkan pembinaan karakter santri melalui tahap pembinaan, seperti pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, jalinan kerjasama dengan instansi pemerintah dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren.. Kami berusaha untuk melibatkan semua elemen dalam menjalankan semua program-program pembentukan karakter santri".
- Peneliti : Bagaimana penguatan karakter santri di Pondok Pesantren darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
- Nara sumber : Kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler seperti lomba, wiridan, rebananaan menjadikan santri lebih sensitive dan memiliki kepekaan emosi dengan lingkungan sekitar termasuk pergaulan dengan teman dan masyarakat sekitar.
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tata tertib dalam pembentukan

karakter di Pondok Pesantren Darul Qur'an ?

Nara Sumber : Dalam pelaksanaan tata tertib pesantren memberlakukan system poin yang tertulis dalam buku tata tertib santri. Setiap prosedur kegiatan dan pelanggaran beserta bobotnya tertuang dalam buku tersebut. Buku ini diharapkan menjadi sosialisasi kebijakan pondok agar santri terbiasa untuk disiplin.

Peneliti : Bagaimana proses pengawasan pelaksanaan pembentukan karakter santri?

Nara sumber : Pengawasan pembentukan karakter dilakukan setiap waktu dengan melalui kerjasama dengan BK, pendamping pondok, wali kelas, serta ustadz/ ustadzah untuk ikut mengawal pelaksanaan tata tertib. Untuk evaluasi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren ini dilaksanakan minimal seminggu sekali dalam rapat mingguan dimana bapak pengasuh juga memberikan arahan terkait pengelolaannya”

Peneliti : Trimakasih bu Heni, atas waktunya

Nara sumber : Iya sama-sama

Peneliti : Assalamu'alaikum

Nara sumber : Wa'alaikum salam

Setelah melakukan wawancara singkat peneliti berpamitan.

Lampiran 11

FOTO DOKUMENTASI



Kegiatan kajian dan pembinaan di PP Darul Qur'an



Kegiatan Upacara Bendera di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad



Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad



Kegiatan Mushofahah di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad



Kegiatan Ekstra Kurikuler di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad





Dokumentasi kegiatan tahfidz di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad





Dokumen kegiatan kerja bakti di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad